

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM MEMAHAMI
TERJEMAH AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
METODE UMMI**

**(Study Multi Situs di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-
Wasoya Ngoro jombang)**

Tesis

Oleh

ISKANDAR ZULKARNAIN

NIM: 07771055



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DALAM MEMAHAMI
TERJEMAH AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN
METODE UMMI**

**(Study Multi Situs di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-
Wasoya Ngoro Jombang)**

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

OLEH

ISKANDAR ZULKARNAIN

NIM: 07771055

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi (Study Multi Situs Di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang Dan MA Al- Wasoya Ngoro Jombang)** ini telah dipertahankan pada saat sidang di depan para dewan penguji pada tanggal 07 Januari 2021.

Dewan Penguji,



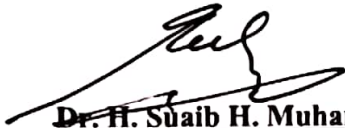
H. Slamet, SE. MM. Ph.D
(NIP: 196604121998031003)

Penguji Utama



Dr. Rahmat Aziz, M.Si
(NIP: 197008132001121001)

Ketua Penguji



Dr. H. Syaib H. Muhammad, M.Ag
(NIP. 19571231 198603 1 028)

Pembimbing I/ Penguji



Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A
(NIP. 19720806 200003 1 001)

Pembimbing II/ Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. R. Nur Ali, M. Pd
(NIP: 196504031998031002)

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iskandar Zulkarnain

Nim : 17771055

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

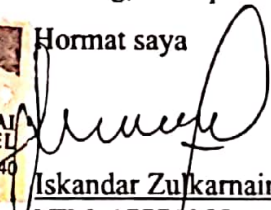
Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi (Study Multi Situs Di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang Dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang).


Menyatakan dengan sebernarnya dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 September 2020

Hormat saya

Iskandar Zulkarnain
NIM. 17771055



MOTTO

“خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ”

“SEBAIK BAIK KALIAN ADALAH YANG BELAJAR AL-QUR’AN DAN
MENGAJARKANNYA”¹

HR. BUKHARI

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“DAN SESUNGGUHNYA TELAH KAMI MUDAHKAN AL-QURAN UNTUK
PELAJARAN, MAKA ADAKAH ORANG YANG MENGAMBIL PELAJARAN?”²

“KARENA SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA
KEMUDAHAN, SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA
KEMUDAHAN”³

¹ Ummi Foundation, *Modul sertifikasi Guru al-Qur’an Metode Ummi*, (Surabaya, 2013). Hal. 1

² Q.S Al-Qomar: 17

³ Q.S.Al-Insyirah: 5-6

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia yang engkau berikan akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasul Allah Muhammad SAW.

Tesis ini kupersembahkan kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi Bapak dan ibu tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa cinta kasih sayang yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada ibu (Hj. Sa'adatul Ihsan) dan bapak (H. Zainal Abidin) yang telah memberikan dukungan, ridho, kasih sayang yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas sampai kapanpun, semoga Allah memberikan keberkahan dan kebahagiaan untuk kalian berdua.

Istriku Tercinta (Siti Rahmawati) yang senantiasa memberikan doa dan dukungan, istriku adalah sumber semangatku, karena selalu bersabar saya tinggal jauh di waktu menuntut ilmu. Semoga kita bisa bersama sampai kedalam surganya Allah SWT amin.

Dosen pembimbingku Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A, terimakasih banyak sudah membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari dan mengarahkan saya sampai tesis ini selesai.

Semua Guru Guruku, dan semua Dosen serta Staff Pascasarjana, terimakasih untuk ilmu yang telah diberikan, arahan serta bantuan kalian.

Terakhir untuk teman temanku yang selalu menemani dan membantuku dalam proses menyelesaikan tesis ini, teman MPAI D 2018 khususnya teman setia kontrakan Mr Arif Afandi, Mas Fuad, Pak Zainal dan semuanya yang tak dapat saya sebut satu persatu, kami ucapkan trimakasih atas bantuan kalian semuanya.

ABSTRAK

Zulkarnain, Iskandar. 2020. Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi (Study Multi Situs Di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang Dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. (II) Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Terjemah Al-Qur'an, Metode Ummi.

Mempelajari Al Qur'an tidak hanya sekedar membaca dengan baik dan benar namun juga memahami isi kandungan al-Qur'an. Fenomena sudah banyak terlihat, banyak santri yang pandai membaca al-Qur'an namun belum mampu menghayatinya sebab kurangnya pemahaman tentang al-Qur'an secara maknawi. Dari fenomena tersebut bahwa Implementasi Pembelajaran Memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi merupakan pembelajaran yang layak di perhitungkan dan menarik untuk di kaji lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi, dengan fokus penelitian mencakup: 1). Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi; 2) Persamaan dan perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al Qur'an dengan pendekatan Metode Ummi. 3) Dampak Penerapan Pembelajaran dalam Memahami terjemah al Qur'an dengan pendekatan Metode Ummi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. dan pengambilan data dengan mewawancarai pengasuh/kepala sekolah, koordinator Al-Qur'an, Guru Terjuman dan siswa-siswi. kemudian mengobservasi pembelajaran di kelas dan dokumen terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi terdiri dari pelaksanaan dan evaluasi. Implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an dengan pendekatan metode Ummi adalah menggunakan metode direct terdiri dari mengelola kelompok, alat peraga, memakai tahapan pembelajaran, menerapkan model klasikal baca simak. Sedangkan evaluasi menggunakan Tes formatif, Tes subsumatif, Tes sumatif terdiri dari evaluasi harian, evaluasi kenaikan jilid, evaluasi kenaikan tingkat. 2) Di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya telah menerapkan Sistem yang berbasis mutu, yang dikenal dengan sepuluh pilar system mutu Ummi. 3) dampak penerapannya terdiri dari respon yang positif, membuat siswa aktif dan hasil munaqosyah/hasil belajar sangat baik.

ABSTRACT

Zulkarnain, Iskandar. 2020. Implementation of Learning in Understanding the Translation of Al-Qur'an with the Ummi Method Approach (Multi-Sites Study at PP. Darul Mujtaba Segaran Malang and MA Al-Wasoya Ngoro Jombang). Master Thesis, Magister Program of Islamic Religious Education Postgraduate UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Kata Kunci: Implementation of Learning, Translation of Al-Qur'an, *Ummi* Method.

Studying the Qur'an is not just about reading well and correctly but also understanding the content of the Qur'an. The phenomenon has been seen a lot, many students are good at reading the Qur'an but have not been able to live it because of the lack of understanding of the Qur'an meaningfully. According to the phenomenon, the Implementation of Learning to Understand the Translation of Al-Qur'an with *Ummi* Method Approach is a learning which deserves to be taken into account and interesting to be studied in more depth.

This study is oriented to reveal the Implementation of Learning in Understanding the Translation of Al-Qur'an with the Ummi Method Approach, with research focuses including: 1). Implementation of Learning in Understanding the Translation of the Qur'an with the Introduction of the *Ummi* Method; 2) Similarities and differences in the Implementation of Learning in Understanding the Translation of Al-Qur'an with the *Ummi* Method approach. 3) The Impact of Applying Learning in Understanding the translation of Al-Qur'an with the Ummi Method approach.

This research uses a qualitative approach with a multi-sites study design. and data collection by interviewing caregivers/principals, Qur'an coordinators, *Turjuman* Teachers and students. then observe the learning in classrooms and documents related to research. The results showed that 1) Implementation consists of realization and evaluation. The implementation of learning in understanding the translation of al-Qur'an with the Ummi method approach is to use the direct method consisting of managing groups, teaching aids, using learning stages, applying the classical model of reading-listening. While the evaluation applies formative tests, subsumative tests, summative tests consist of daily evaluations, evaluation of volume increases, evaluation of level increases. 2) PP. Darul Mujtaba and MA Al-Wasoya have implemented a quality-based system, known as the ten pillars of the Ummi quality system. 3) The impact of its application consists of a positive response, making students active and munaqosyah results / learning outcomes are excellent.

الملخص

ذوالقرنين ، اسكاندار . ٢٠٢٠ . تنفيذ التعلم في فهم ترجمة القرآن مع الأمي (دراسة نهج دراسة الموقع متعدد المواقع في "دار المجتبا سيجاران مالانغ" و "مدرسه عليا الوصي غورو جومبانج").
أطروحة ، برنامج دراسي ماجستير في التعليم الإسلامي الجامعة الدراسية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: (١) الدكتور الحج شوعيب ح. محمد، الماجستير. (٢)
الدكتور الحج محمد شمس العلوم، الماجستير.

الكلمة الرئيسية : تنفيذ التعلم، ترجمة القرآن، طريقة الأمي.

طريقة الأمي هي واحدة من أساليب دراسة القرآن ، وكيفية القراءة ، والحفظ ، لفهم محتويات القرآن والعيش الرسائل الموجودة في القرآن. تهدف هذا البحث إلى الكشف عن تنفيذ التعلم في فهم ترجمة القرآن باستخدام منهج طريقة الأمي
مع تركيز الأبحاث بما في ذلك: (١). تنفيذ التعلم في فهم ترجمة القرآن باستخدام منهج الطريقة الأمي. (٢) المعادلات والاختلافات في تنفيذ التعلم في فهم ترجمة القرآن باستخدام منهج طريقة الأمي. (٣) تأثير تطبيق التعلم في فهم ترجمة القرآن باستخدام منهج طريقة الأمي.
تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية مع تصميم دراسة متعددة. وجمع البيانات من خلال إجراء مقابلة مع مقدمي الرعاية في المدارس الداخلية ، ومديري المدارس ، ومنسقي الخوران ، والمعلمين والطلاب التربويين. ثم راقب التعلم في الفصل والوثائق المتعلقة بالبحث.
أظهرت النتائج أن (١) يتكون التنفيذ من التنفيذ والتقييم. إن تنفيذ التعلم في فهم ترجمة القرآن باستخدام منهج طريقة الأمي هو استخدام الطريقة المباشرة التي تتكون من مجموعات إدارة ، وتعليم الوسائل ، باستخدام مراحل التعلم ، وتطبيق نموذج القراءة الكلاسيكية. في حين أن التقييم يستخدم الاختبارات التكوينية ، والاختبارات التماثلية ، تتكون الاختبارات الملخصة من التقييمات اليومية ، وتقييم الزيادات في الحجم ، وتقييم زيادة المستوى. (٢) "مدرسة دارول مجتبا الإسلامية الداخلية" و "مدرسه العلية الواسويا" نجحتا في تنفيذ نظام قائم على الجودة ، والمعروف باسم الأعمدة العشرة لنظام جودة الأمي. ٣ يؤدي تطبيق طريقة الأمي إلى تأثير إيجابي لجعل الطلاب نشطين ونتائج تقييمات التعلم أو مناقشة الطلاب جيدة جدًا.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan *ni'mat*, *hidayah*, dan *inayah*-Nya kepada kita semua sehingga penulis juga dapat menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Shalawat serta salam tetap kami hadiahkan kepada sang Utusan yang terpilih yaitu baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah menyempurnakan Akhlak manusia, sehingga menjadikan agama Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil Alamin* (Rahmat bagi seluruh alam).

Selesaiannya tugas ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak, untuk itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan Tesis yang berjudul **"Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi (Studi Multi Situs di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang)"** Sehingga selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua (Bapak H. Zainal Abidin dan ibu Hj. Sa'adatul Ihsan) yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, do'a dan sumbangan moril maupun materil kepada penulis.
2. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di kampus ini dengan segala fasilitas yang mendukung.

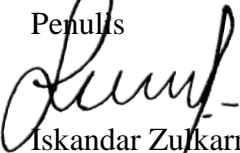
3. Direktur pascasarjana, Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Ketua program studi S2 PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
5. Dosen pembimbing I, Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag Atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
7. Semua dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
8. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
9. Pengasuh PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan keluarga serta kepala bidang Al-Qur'an PP.Darul Mujtaba Segaran Malang serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
10. Semua civitas MA Al-Wasoya Ngoro-Jombang khususnya kepala sekolah, waka kurikulum, dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.

11. Istri tercinta Siti Rahmawati yang selalu menemani dan memberikan dorongan moril maupun materil, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.
12. Semua keluarga di Lombok Timur yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup penulis hanya bisa menyampaikan trimakasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI-D Angkatan 2018 semester ganjil Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat, bantuan, dan selalu ceria dalam masa perkuliahan.
14. Semua-teman dan kenalan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendo'akan untuk kemudahan dan kelancaran bagi penulis dalam penyelesaian tesisnya selama ini.

Terakhir, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini. Penulis juga berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Malang , 25 September 2020

Penulis



Iskandar Zulkarnain
NIM: 17771055

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab ke Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	s}	م	M
ج	J	ض	d}	ن	N
ح	h	ط	t}	و	W
خ	Kh	ظ	z}	ء	,
د	D	ع	'	هـ	H
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) diatas huruf, seperti a, i dan u (ا, ي dan و). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *layyinah*, *lawwamah*. Kata yang berakhiran *ta' marbutah* dan berfungsi sebagai *sifah* (*modifier*) atau *mudaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudaf* ditransliterasikan dengan “at”.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	I
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS.....	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
الملخص.....	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Implementasi Pembelajaran	13
B. Pelaksanaan Pembelajaran	14
C. Evaluasi Pembelajaran	24
D. Teori Dampak (<i>Effect</i>)	42
E. Terjemah Al-Qur'an	43
F. Metode Ummi	49
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Latar Penelitian	60

D. Data dan Sumber Data Penelitian	60
E. Pengumpulan Data	62
F. Teknis Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	65
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	68
A. Profil PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang	68
1. Darul Mujtaba Segaran Malang	68
2. Profil Madrasah Aliyah Ngoro jombang	71
B. Paparan Data dan Temuan Penelitian	75
1. Implementasi Pembelajaran dalam memahami Terjemah al Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi	75
2. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pembelajaran Terjemah Al Qur'an pendekatan Metode Ummi	88
3. Dampak Penerapan Pembelajaran Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi	107
C. Hasil Penelitian	114
1. Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi	114
2. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya	116
3. Dampak Penerapan Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al Qur'an Pendekatan Metode Ummi	120
BAB V PEMBAHASAN	122
A. Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi	122
1. Pelaksanaan Pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi	122
2. Teknik Evaluasi Pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan Metode Ummi	126
B. Persamaan dan perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatann Metode Ummi.	129
C. Dampak Penerapan Pembelajaran dalam memahami Terjemah al Qur'an Pendekatan Metode Ummi.	138

BAB VI PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terjemah al-Qur'an Metode Ummi adalah suatu program pembelajaran yang dapat tetap menjaga standart pembacaan al-Qur'an dan cara pengamalan al-Qur'an agar ilmu yang kita dapatkan juga dapat dirasakan atau bahkan kembali diamalkan oleh orang lain. Dan bertujuan untuk tetap menjaga tartil dan tahfidz yang sudah didapatkan sebelumnya, sekaligus memantapkan pembelajaran al Qur'an sehingga harapannya dapat diamalkan kembali.

Terjemah adalah kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan, baik verbal maupun non verbal, dari suatu bentuk ke bentuk yang lainnya. Menurut Anwar Nurul Yamin "Yang di maksud penerjemahan di sini adalah pengalihbahasaan al-Qur'an dari bahasa aslinya, yakni Bahasa Arab ke dalam bahasa si penerjemah, misalnya ke dalam bahasa inggris atau bahasa Indonesia".⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

⁴ Anwar Nurul Yamin, *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari al-Qur'an*, (Bandung: PT Remaja Rosdaskarya, 2004), hal. 101

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab II pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Berdasarkan Undang-undang tersebut dapat dicermati adanya tujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa tanpa mengamalkan kandungan al-Qur’an. Karenanya mempelajari al-Qur’an merupakan keniscayaan baginya untuk mengamalkan al-Qur’an dengan baik dan benar.

Al-Qur’an merupakan pedoman bagi umat Islam maka hal yang pertama kali diharuskan adalah mempelajari al-Qur’an tersebut sejak dini dengan cara diawali dengan kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau aturan membacanya. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS al-Alaq ayat 1 yang berbunyi:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”.

Dan Hadits Nabi yang berbunyi:

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 3.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2003), hlm. 6.

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَ حُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ، وَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ،
فَإِنْ حَمَلَةَ الْقُرْآنَ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ (رواه الديلمي)

Artinya: “*Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya, dan membaca al-Qur’an. Sebab orang-orang yang memelihara al-Qur’an itu berada di bawah naungan singgasana Allah pada hari yang tidak ada naungan selain naunganNya*”. (HR. Al Dailamy)

Dari kedua dalil tersebut bisa difahami bahwa sejak awal, agama Islam sudah menyerukan kepada pemeluknya untuk membaca. Sebab wahyu Allah tidak dapat diterima tanpa dibaca terlebih dahulu. Karena dengan membaca akan memperoleh informasi yang mencakup isi dan memahami makna bacaan.⁷

Namun tujuan dari membaca al-Qur’an tidak hanya sekedar membaca dan melewati ayat-ayatnya saja serta menghatamkan sebanyak sepuluh atau dua puluh kali. Maksud dan tujuan utama adalah memahami dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah atau ketentuannya, mengambil manfaat dari al-Qur’an dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup.

Dari sini bisa dipahami bahwa mempelajari al-Qur’an tidak hanya sekedar membaca dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuannya namun juga memahami isi kandungan al-Qur’an dalam rangka penghayatan dan pengamalan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena sudah banyak terlihat di masyarakat khususnya di lingkungan pesantren. *Pertama*, Banyak santri pesantren modern dan semi modern yang pandai membaca al-Qur’an dengan fasih, baik dan benar namun

⁷Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 9.

belum mampu menghayati sepenuhnya isi kandungan dari al-Qur'an itu sendiri dikarenakan kurangnya pemahaman tentang al-Qur'an secara maknawi. *Kedua*, Terjadi kesalahan dalam memahami isi kandungan al-Qur'an maka akan berakibat fatal dalam mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, Kurangnya semangat dan motivasi dalam belajar memahami al-Qur'an pada usia anak SD, SLTP dan SLTA. *Keempat*, Metode sorogan dan bandongan kurang efektif dan efisien dalam memahami al-Qur'an di zaman milenial. *Kelima*, Masih banyak dari mereka yang kurang memahami apa maksud dari ayat-ayat yang mereka baca, bagaimana sejarah turunnya ayat tersebut, apa kaitan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya atau satu surat dengan surat yang lainnya, kapan dan di mana al-Qur'an itu diturunkan, mana yang pertama kali turun dan yang terakhir turun dan lain sebagainya.

Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa mempelajari al-Qur'an yang diawali dengan membaca merupakan bentuk pengamalan dari perintah Allah. Adapun memahami isi kandungan al-Qur'an adalah proses lanjutan dan hal ini tidak mudah karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang memerlukan cara khusus untuk memahaminya lalu kemudian memperdalam dari segi makna, asbabun nuzul, nuzul al-Qur'an dan lain-lain yang masuk kategori bidang ilmu-ilmu al-Qur'an.

Pendidikan al-Qur'an bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan

memahami serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an. Cara memahami al-Qur'an ialah dengan mengetahui arti setiap kata dari kalimat al Qur'an atau setiap kalimat dari ayat al-Qur'an, mengetahui makna yang terkandung dari keterkaitan antar kata atau kalimat, mengetahui sebab turunnya ayat atau surat dan lain sebagainya.

Kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar al-Qur'an. Penerapan pembelajaran al-Qur'an yang baik mampu melahirkan generasi *Qur'any* yang mampu menghayati dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Syarat mutlak untuk melahirkan generasi *Qur'any* adalah dengan adanya pemahaman terhadap al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang ditentukan, kemudian dilanjutkan ke jenjang berikutnya yaitu mengetahui arti dari setiap kata atau kalimat dari ayat al-Qur'an dan sebab-sebab ayat atau surat al-Qur'an diturunkan.

Implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an dengan pendekatan metode Ummi terdapat peningkatan output siswa dalam kemampuan terjemah Al-Qur'an dan hasil yang kami lihat bukan hanya satu atau dua siswa di sekian banyak siswa yang mampu, akan tetapi hasilnya hampir rata peserta didik mampu dalam hal terjemah Al-Qur'an.

Oleh karena itu peneliti menganggap penelitian ini sangat penting di lakukan karena peneliti ingin mengetahui secara detail implementasi metode Ummi mulai dari Penerapannya, persamaan dan perbedaan, serta dampaknya.

Dalam penerapan pembelajaran al-Qur'an yang baik diperlukan sebuah metode yang mampu meningkatkan mutu setiap peserta didik yang belajar membaca dan memahami al-Qur'an agar cepat dan mudah mempelajari al-Qur'an. Karena metode memiliki peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Dewasa ini metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia sudah banyak berkembang dan beragam, baik melalui sekolah formal, TPQ dan lembaga pendidikan lainnya seperti pesantren. Di antaranya adalah metode Ummi yang mengadakan pembelajaran al-Qur'an yang mudah, cepat dan bermutu. Kekuatan bermutu yang dibangun Ummi Foundation yakni, metode yang baik, guru yang handal dan sistem yang kokoh.

Adapun objek yang menjadi lokasi penelitian adalah PP. Darul Maujtaba Segaran Malang dan MA-Al-Wasoya Ngoro Jombang. PP. Darul Mujtaba ini menerapkan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan dalam pembelajaran al-Qur'an memiliki sistem serta aturan yang tegas.

Peneliti tertarik mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Darul Mujtaba dikarenakan mayoritas santri mengikuti pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi dengan semangat dan antusiasme yang tinggi. Hal itu tercermin dengan keikutsertaan mereka dalam menempuh program yang lebih tinggi setelah menyelesaikan program dasar membaca al-Qur'an dengan kawalan sistem yang terstruktur dan bermutu sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan mampu

mencetak santri yang menghayati dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Peneliti tertarik juga mengambil objek di MA Al-Wasoya Ngoro Jombang sebab penerapan metode Pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an disisipkan pada waktu sekolah dan mayoritas siswa semangat mengikuti pembelajaran al-Qur'an serta antusiasme yang tinggi.

Perbedaan PP. Darul Mujtaba dengan MA Al-Wasoya dalam penerapan pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi terletak dalam waktu penerapannya. PP. Darul Mujtaba menerapkan pembelajaran tersebut di pesantren yaitu pagi hari sedangkan MA Al-Wasoya menerapkannya pada waktu sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti membahas permasalahan tersebut dengan judul "Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi Di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang Dan MA Al Wasoya Ngoro Jombang".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang?

⁸ Hasil Observasi dan wawancara dengan Ustaz Ahmad Bukhari (Pengasuh PP. Darul Mujtaba).

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya ngoro Jombang?
3. Bagaimana Dampak Penerapan Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya Ngoro-Jombang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP Darul Mujtaba Segaran-Malang dan MA Al-Wasoya Ngoro-Jombang.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al Wasoya Ngoro-Jombang.
3. Untuk mengetahui Dampak Penerapan Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya ngoro Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan umumnya dan khususnya untuk pendidikan agama Islam

dalam bidang mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya mengenai langkah implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah Al-Qur'an dengan pendekatan Metode Ummi dalam membantu peserta didik untuk memahami terjemah dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Menambah wawasan mengenai wacana pendidikan Metode Ummi khususnya dibagian mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam memilih dan menentukan kebijakan yang sesuai dengan visi misi pesantren dan madrasah dan juga dapat mengambil manfaat dengan bertumbuh dan berubahnya model Metode Ummi melalui sikap keseharian siswa serta juga untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan khazanah keilmuan dibidang pendidikan Memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan Metode Ummi khususnya dibidang memahami terjemah al-Qur'an.

a. Bagi Pengasuh/Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan ataupun kebijakan tentang penerapan dan pengembangan dalam Pembelajaran dengan pendekatan

Metode Ummi dibagian Memahami Terjemah al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Ustadz/Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan informasi bagi ustadz/guru untuk dijadikan dasar penerapan dan pengembangan dalam Metode Ummi dibagian mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Santri/Siswa

Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai informasi penerapan dan pengembangan dalam Metode Ummi dibagian mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini semoga dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam kerangka berfikir maupun pengembangannya, serta dapat memperluas wawasan terkait penerapan dan pengembangan dalam Metode Ummi dibagian mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada dasarnya telah ada karya tulis yang serumpun dengan judul penelitian ini. Beragam karya tulis ilmiah tersebut tentunya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Adapun persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Dewi Wulandari, 2017	Perbandingan Pembelajaran al-Qur'an Menggunakan Metode Tilawati dan Metode Ummi (Studi Multi Kasus Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 dan SD Insan Amanah Kota Malang)	Variaber Pertama Membahas Metode Ummi	Objek Penelitian dan Substansi Penelitian	Penelitian ini berfokus pada menerjemahkan al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya
2.	Sri Belia Harahap. 2017	Penerapan Metode Ummi dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa (Studi Multi situs di sekolah Tahfidz Plus Khoiru Ummah dan SD Islam As Salam Malang)	Variabel pertama sama-sama membahas metode ummi	Subtansi kajian dan objek penelitian yaitu Penerjemahan al-Qur'an dan Peserta didik Pesantren Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya	Penelitian ini berfokus pada memahami terjemah al Qur'an di Pesantren Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya

F. Definisi Istilah

Dalam pembahasan tesis ini, supaya tidak terjadi pelebaran pembahasan dan menghindari perbedaan pemahaman istilah maka peneliti memberikan definisi istilah dan batasan istilah yang terkait dengan judul tesis ini adalah:

1. Implementasi Pembelajaran

implementasi pembelajaran adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran

2. Terjemah

Terjemah ialah menjelaskan apa yang diinginkan oleh kalimat dalam bahasa asalnya, bahkan detail-detail teks aslinya, untuk di alih bahasakan kedalam teks penerjemah.

3. Metode Ummi

Metode Ummi ialah merupakan salah satu metode dalam belajar membaca Al Qur'an dengan tartil dan menanamkan konsep dasar serta menghafalkan komentar bacaannya.

4. Implementasi Pembelajaran dalam memahami Terjemah Al-Qur'an dengan pendekatan Metode Ummi

Implementasi Pembelajaran dalam memahami Terjemah Al-Qur'an dengan pendekatan Metode Ummi ialah suatu tindakan atau pelaksanaan Suatu program pembelajaran yang dapat tetap menjaga standart pembacaan al-Qur'an dan cara pengamalan al-Qur'an. agar ilmu yang didapatkan juga dapat dirasakan atau bahkan kembali di amalkan oleh orang lain. Dan bertujuan untuk tetap menjaga tartil dan tahfidz yang sudah didapatkan sebelumnya sekaligus memantapkan pembelajaran al-Qur'an sehingga harapannya dapat memahami terjemah dan di amalkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Pembelajaran

Arti implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan/penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).⁹

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁰

Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implemementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta pusat Bahasa 2008)

¹⁰ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 34

¹¹ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 2

mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan. Kemudian dalam implementasi terdapat Pelaksanaan, Evaluasi dan Dampak.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Bahwa tugas guru sehari-hari adalah melaksanakan layanan belajar kepada peserta didik sesuai dengan sistem kerja yang berlaku, sesuai dengan tujuan pendidikan yang dituangkan ke dalam kurikulum, menyajikannya berdasarkan metode mengajar dan menilai kemajuan untuk mengetahui ketercapaiannya.

Untuk itu, seorang guru dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru juga harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Ada empat kompetensi yang idealnya harus dimiliki oleh seorang guru yakni:

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam kompetensi ini, guru memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menanungi materi kurikulum.

profesionalisme, guru merupakan suatu profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Guru harus memiliki kualitas dalam melaksanakan tugas proses belajar mengajar. Kualitas para pendidik dapat diketahui dari tingkat profesionalisme mereka dalam merealisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas mengajar para peserta didik.

Agar pendidikan agama Islam yang telah diatur dalam kurikulum itu dapat direalisasikan, maka harus dilakukan dengan menggunakan proses yaitu proses belajar mengajar. Sebab dalam “proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan yaitu bagaimana guru memberikan kemungkinan pada siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang efektif atau dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan”

Namun, tidak semua proses belajar mengajar dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan. Memang kebanyakan bahkan setiap pendidik mengharapkan agar apa yang diajarkannya dapat diterima dan dilaksanakan oleh anak didik. Tetapi setelah diperoleh outputnya, ternyata hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kadar daya serap anak terhadap bahan pelajaran bervariasi dengan tingkat keberhasilan mulai dari kurang, minimal, optimal, dan maksimal. Kondisi ini terjadi karena kurang

tepatnya penerapan metode dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru merasa bahwa metode yang digunakannya sudah tepat. Tetapi kenyataannya hasil yang diajarkannya kepada anak didik tidak ada. Anak didik hanya mengiakan saja, tetapi sesungguhnya ia tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan guru tersebut.

Sehingga anak didik tidak dapat menerapkan apa yang diterimanya dari guru khususnya guru agama dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itu guru khususnya guru agama hendaknya dapat menggunakan metode yang tepat untuk mengajar. Sebab metode merupakan sikap hati hati dalam proses belajar mengajar. bahwa metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Jadi penggunaan metode dalam proses kependidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik.¹²

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan pendekatan dengan siswa, baik pendekatan emosional maupun akademik pada saat berlangsungnya pengajaran, oleh

¹² Suyadi, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Negero 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyumas. 2014. Hal 27-28

karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.¹³

Metode pembelajaran yang tepat dan dapat memberikan motivasi belajar yang tinggi, berpengaruh terhadap pembentukan jiwa anak. Motivasi belajar yang membangkitkan dan memberi arah pada dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.

Guru dituntut untuk menguasai bermacam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa, guna meningkatkan kadar keaktifan siswa, harus selalu diupayakan tercipta berbagai metode baru maupun menggunakan beragam metode yang ada/berkembang selama ini. Diantararanya adalah metode belajar aktif, yang mana siswa akan mampu memecahkan masalahnya sendiri, disamping itu hal yang paling penting dalam metode ini adalah siswa mampu melakukan tugasnya sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

Dalam pengertian yang lebih luas dan sistematis, proses belajar mengajar adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah komponen yang antara satu dan lainnya. Komponen tersebut antara lain meliputi visi dan tujuan yang ingin dicapai, guru yang profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, pendekatan yang akan digunakan, strategi yang akan diterapkan, metode yang akan dipilih, teknik dan taktik yang akan digunakan.¹⁴

¹³ Suryasubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1997, hal: 43

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm 142

Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses belajar mengajar itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.¹⁵

Proses belajar mengajar secara singkat ialah proses memanusiakan manusia, yakni mengaktualisasikan berbagai potensi manusia, sehingga potensi-potensi tersebut dapat menolong dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Sebuah proses belajar mengajar dapat dikatakan gagal, jika antara sebelum dan sesudah mengikuti sebuah kegiatan belajar mengajar, namun tidak ada perubahan apa-apa pada diri siswa atau mahasiswa.¹⁶

Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Islam Selain terdapat guru dan murid serta mungkin sejumlah teknisi atau fasilitator lainnya yang membantu, kegiatan proses belajar mengajar juga membutuhkan kejelasan sejumlah komponen atau aspek lainnya. komponen atau aspek tersebut yaitu aspek tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan taktik. Berbagai komponen atau aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Menentukan tujuan belajar mengajar

¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal 143

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 144

Tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus di kuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.¹⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, tujuan pendidikan juga harus menjamin terpenuhinya tujuan kehidupan yang bersifat individual dan tujuan sosial secara seimbang. Tujuan individual antara lain terkait dengan penggalan, pembinaan, dan pengembangan bakat, minat, dan berbagai kemampuan manusia yang dimiliki manusia. Berdasarkan pada tujuan ini, maka pendidikan dapat dirumuskan sebagai upaya menciptakan situasi dan kondisi yang sebaik-baiknya yang memungkinkan dapat menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan bakat, minat, dan berbagai potensi yang dimiliki manusia. Menentukan pendekatan dalam proses belajar mengajar

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 146

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, pendekatan proses belajar mengajar dapat dilihat dari segi kepentingan guru (eksternal atau teacher centris), kepentingan murid (internal atau student centris) dan perpaduan di antara dua kepentingan tersebut (konvergensi). Penjelasan atas ketiga segi kepentingan ini telah dijelaskan pada uraian di atas. Selain itu, pendekatan juga dapat dilihat dari segi disiplin ilmu yang digunakan, misalnya pendekatan normatif teologis, histori empiris, filosofis, sosiologis, politik, ekonomi, hukum dan sebagainya).¹⁸

Pendekatan dalam proses belajar mengajar, juga dapat dilihat khusus dari segi latar belakang peserta didik, yaitu ada peserta didik yang masih kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa, dan manusia lanjut usia (manula). Berbagai cirri psikologis yang terdapat pada setiap kategori usia tersebut digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan proses belajar mengajar. Sebuah materi yang sama yang akan diajarkan kepada setiap manusia pada setiap tingkatan tersebut, mengharuskan adanya pendekatan yang berbeda.¹⁹

b. Menentukan Metode Pengajaran

Metode mengajar secara harfiah berarti cara mengajar. Adapun dalam pengertian yang umum, metode mengajar adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Di dalam buku-

¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 149

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 150

buku tentang metodologi pengajaran dapat dijumpai berbagai metode pengajaran yang amat beragam. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir misalnya menyebutkan adanya metode diakronis, sinkronis analisis, problem solving, empiris, induktif dan deduktif.²⁰ Sementara itu, Hery Noer Ali mengemukakan adanya metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas (resitasi), demonstrasi (eksperimen), bekerja kelompok, sosiodrama (bermain peran), karya wisata, latihan siap (drill), dan sistem regu (team teaching).

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alternative jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan peserta didik. Berbagai metode itu muncul, karena berbagai factor, antara lain 1) adanya berbagai macam ilmu dan keterampilan yang akan diajarkan yang menghendaki kesesuaian dengan metode yang akan digunakan. 2) adanya berbagai tingkatan usia dan kecerdasan peserta didik menyebabkan perbedaan cirri-ciri kejiwaan yang selanjutnya menghendaki adanya penggunaan metode yang tepat 3) adanya berbagai situasi dan kondisi yang menghendaki adanya penggunaan metode yang relevan. 4) ketersediaan, kelengkapan atau kekurangan sarana prasarana yang menghendaki adanya kesesuaian dengan metode

²⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 151

yang akan di gunakan 5) penguasaan para guru yang ada dalam menggunakan berbagai metode tersebut.²¹

c. Menentukan Teknik Mengajar

Teknik mengajar adalah cara-cara yang terukur, sistematis, dan spesifik dalam melakukan suatu pekerjaan. Perbedaan teknik yang digunakan akan menentukan perbedaan hasil, tingkat kecepatan dan kepuasan kepada orang yang terlibat atau merasakan manfaat dari pekerjaan tersebut. Tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan hampir seluruh kegiatan terdapat teknik dalam melakukannya. Pada pertandingan olahraga misalnya, amat banyak di jumpai teknik yang diterapkan di dalamnya.²²

d. Menentukan Taktik

Yang dimaksud dengan taktik adalah rekayasa atau siasat dalam arti positif yang digunakan oleh seorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam kegiatan proses belajar mengajar juga terdapat berbagai taktik yang dapat digunakan. Misalnya taktik yang berkaitan dengan upaya mendorong para siswa agar datang tepat waktu, mengerjakan tugas-tugas dengan baik, agar siswa meningkat perolehan nilai ujiannya, agar gemar membaca, dan lain sebagainya. Semua taktik ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung pelaksanaan metode

²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 152

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 153

pengajaran yang telah dipilih berdasarkan pendekatan yang telah diterapkan.²³

Cara Melaksanakan Pengajaran dalam Pendidikan Islam Urutan langkah mengajar ditentukan oleh banyak hal, antara lain:

- a. Oleh tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran itu. Jika tujuannya keterampilan, maka urutan langkahnya ada bila tujuannya memahami konsep, maka urutannya akan berbeda dari bila tujuannya keterampilan demikian seterusnya.
- b. Oleh kemampuan guru. Ada guru yang pandai berbicara ; ia sebaiknya banyak menggunakan ceramah. Jika guru lihat bernyanyi, ia dapat menggunakan bernyanyi sebagai cara mengajar. Alangkah-langkahnya disesuaikan dengan rumusan tujuan pengajar.
- c. Oleh keadaan alat-alat yang tersedia. Dalam proses pengajaran sering kali di gunakan alat-alat itu menentukan langkah mengajar. Bila metode eksperimen yang digunakan, maka alat-alat eksperimen harus tersedia. Bila tidak ada, maka metode itu diganti dengan metode lain yang tidak perlu menggunakan alat.
- d. Oleh jumlah murid. Bila murid nya banyak, katakanlah 100 orang dalam satu kelas, maka metode ceramah lebih baik dari pada metode diskusi. sekali lagi, persoalan mengajar sebenarnya bukanlah terutama persoalan

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 156

metode apa yang akan di gunakan, persoalannya adalah bagaimana menyusun langkah-langkah dalam proses pengajar.²⁴

C. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi sering digunakan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Namun, banyak dari kita yang belum memahami secara tepat arti kata evaluasi, pengukuran, dan penilaian. Bahkan, banyak orang mengartikan ketiganya dengan satu pengertian yang sama. Hal ini karena orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi sama dengan menilai. Karena biasanya, aktivitas mengukur sudah termasuk di dalamnya. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan.

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek atau gejala. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 196.

bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik.²⁵

Pengukuran objek fisik seperti berat badan, tinggi badan, luas lapangan, jumlah siswa, dan lain sebagainya dilakukan secara langsung. Sedangkan objek non fisik misalnya prestasi belajar, prestasi kerja, kejujuran, percaya diri dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pemberian stimulus.

Atau dengan kata lain, pengukuran dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas tertentu. Dalam pengukuran harus menggunakan alat ukur (tes atau non- tes). Alat ukur tersebut harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel- variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes.²⁶

Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrument yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas- tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester.²⁷

²⁵ Djemari Mardapi, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 7.

²⁶ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke- 4, h. 4.

²⁷ Djemari Mardapi, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan..., h. 9.

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Depdikbud mengemukakan penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.

Kata “menyeluruh” disini mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Sedangkan Gronlund mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/ data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan- keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.²⁸

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, h. 4.

meningkatkan kemampuan megajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal. Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis.²⁹

Selanjutnya, tentang istilah evaluasi. Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “evaluation”. Sedangkan dalam Bahasa Arab yakni “at- taqdir” yang berarti penilaian atau penaksiran .

Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dari para ahli:

- a. Menurut Cross, evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan mengukur derajat, di mana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya, evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan.³⁰
- b. Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.³¹
- c. Menurut Bloom, evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 5.

³⁰ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), h. 207.

³¹ Siatatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 73.

perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak.³²

- d. Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non- tes.³³
- e. Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan.³⁴

Dengan demikian, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan- tujuan pembelajaran dicapai siswa.

Atau singkatnya, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan siswa dan menimbanya dari segi nilai dan arti.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada beberapa hal yang perlu dipahami lebih lanjut:

- a. Evaluasi adalah suatu proses, bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu. Baik yang menyangkut nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Memebahas evaluasi

³² Siatatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, h. 73.

³³ Siatatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, h. 73.

³⁴ Siatatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja...*, h. 74.

berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu.

- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan . melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/ makna dari sesuatu yang sedang dievaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang adapat diklasifikasikan sebagai evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang perbedaan antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian dalam pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan nilai, kriteria judgment atau tindakan dalam pembelajaran. Sedangkan penilaian dalam pembelajaran ialah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, serta menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan yang telah dicapai oleh siswa melalui program kegiatan belajar. Sementara itu, pengukuran merupakan suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik.³⁵

³⁵ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, h. 17.

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Melalui evaluasi akan diperoleh tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum, dan selanjutnya informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program.³⁶

Evaluasi selalu mengandung proses. Proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku. Dikarenakan tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang, yang harus disadari oleh guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya terhadap siswa, lembaga, dan program pendidikan.³⁷

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. Pertama, untuk menghimpun berbagai keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti perkembangan yang dialami oleh para siswa setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu

³⁶ Djemari Mardapi, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan, h. 4.

³⁷ Sofan Amri, Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013, h.208.

tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Tujuan umum kedua dari evaluasi pembelajaran adalah mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa.³⁸

Selain tujuan umum tersebut, evaluasi juga memiliki beberapa tujuan khusus. Pertama, merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin timbul kegairahan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. Kedua, mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar.³⁹

Sedangkan menurut pakar evaluasi, Dr. Basrowi, tujuan evaluasi pada dasarnya digolongkan ke dalam empat kategori berikut:

- a. Memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi siswa.

³⁸ Siatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 82- 83.

³⁹ Siatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 83.

- b. Menentukan angka kemajuan masing- masing siswa yang antara lain dipakai sebagai pemberian laporan kepada orang tua.
- c. Penentuan kenaikan tingkat atau status, dan lulus tidaknya.
- d. Menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, misalnya dalam penentuan program studi atau jurusan dengan tingkat kemampuan dan karakteristik lain.

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses, secara umum memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Atau fungsi evaluasi secara umum, lebih rincinya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- c. Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK).
- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁴⁰

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, Prinsip- Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

Secara khusus fungsi evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari beberapa segi, yakni:

- a. Fungsi psikologis, kegiatan evaluasi dapat dilihat dari sisi pendidik/ guru, dan peserta didik/ siswa. Bagi siswa, evaluasi secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin bagi mereka untuk mengenal kapasitas dan statusnya di tengah-tengah kelompok atau kelasnya. Misalnya, dengan dilakukannya evaluasi hasil belajar siswa, maka para siswa akan mengetahui dirinya termasuk dalam kelompok berkemampuan tinggi, rata-rata, atau rendah. Sedangkan bagi guru, secara psikologis evaluasi dapat menjadi pedoman dalam menentukan berbagai langkah yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya, misalnya menggunakan metode mengajar tertentu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan.⁴¹
- b. Fungsi sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu disiniberarti bahwa siswa dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat.⁴²
- c. Fungsi didaktik-metodis, bagi siswa evaluasi dapat memberikan motivasi untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi siswa. Bagi guru, evaluasi berfungsi untuk membantu guru

⁴¹ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, h. 86.

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 17.

dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing- masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.

- d. Fungsi administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru- guru, dan siswa itu sendiri, memberikan berbagai bahan keterangan (data), dan memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.
- e. Fungsi selektif, evaluasi berfungsi untuk:
 - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu.
 - 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.⁴³

Lebih jauh, Wina Sanjaya mengemukakan beberapa fungsi evaluasi, yaitu:

- a. Sebagai umpan balik bagi siswa.
- b. Untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai.

⁴³ Suharsimi Arikunto, Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 18.

- c. Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
- d. Digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual, khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan.
- e. Menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh para pengembang kurikulum.
- f. Umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.⁴⁴

3. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran

Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Mengingat begitu luasnya cakupan bidang pendidikan, dapat diidentifikasi ke dalam tiga cakupan penting, yaitu evaluasi pembelajaran, evaluasi program, dan evaluasi sistem. Hal ini sesuai dengan Pasal 27 ayat 2 UURI No. 20 Tahun 2003, evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan non formal untuk semua jenjang satuan dan jenis pendidikan.⁴⁵

Evaluasi pembelajaran merupakan inti bahasan evaluasi yang kegiatannya berada dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar mengajar.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 290.

⁴⁵ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, h.211.

Evaluasi program mencakup bahasan yang lebih luas, yaitu dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi, termasuk di dalamnya program, implementasi program, dan efektivitas program.

Evaluasi sistem merupakan evaluasi di bidang yang paling luas. Macam- macam kegiatan yang termasuk evaluasi sistem di antaranya evaluasi diri, evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi kelembagaan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga, yang dicontohkan dalam evaluasi akreditasi lembaga pendidikan.

Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Zainal Arifin (2010) membagi ruang lingkup evaluasi pembelajaran ke dalam empat perspektif, yaitu:

- a. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk, hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Domain kognitif (cognitive domain)

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension),

penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation) yang akan dibahas pada bab berikutnya.

2) Domain afektif (affective domain)

Domain afektif terdiri dari empat jenjang kemauan, yaitu: menerima (receiving), menanggapi/ menjawab (responding), menilai (valuing), organisasi (organization). Keempat jenjang tersebut juga akan dibahas pada bab selanjutnya.

3) Domain psikomotor (psychomotor domain)

Berbeda dengan kedua domain sebelumnya, domain ini lebih menekankan pada kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, bukan pada jenjang- jenjangnya, yaitu:

- a) Muscular or motor skill, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- b) Manipulations of materials or objects, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- c) Neuromuscular coordination, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng,

memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.⁴⁶

- b. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Jika tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran, maka ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Program pembelajaran, yang meliputi:
 - a) Tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai siswa dalam setiap pokok bahasan. Kriteria yang digunakan adalah kesesuaiannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi/ mata pelajaran, dan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa.
 - b) Isi/ materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik pokok bahasan dan subtopik/ subpokok bahasan beserta perinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Kriteria yang digunakan antara lain

⁴⁶ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran, h. 23.

kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, urutan logis materi, alokasi waktu, dan sebagainya.

- c) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan antara lain kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/ sekolah, kemampuan guru dalam menggunakan metode, dan alokasi waktu.
- d) Media pembelajaran, yakni alat- alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/ materi pelajaran. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
- e) Sumber belajar, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.
- f) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan adalah hubungan antara siswa dengan siswa lainnya, guru dan orang tua, serta kondisi keluarga.
- g) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun nontes. Kriteria yang digunakan antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator, kesesuaiannya dengan

tujuan dan fungsi penilaian, aspek- aspek yang dinilai, jenis dan alat penilaian.

- 2) Proses pelaksanaan pembelajaran, meliputi:
 - a) Kegiatan, yang meliputi: jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektivitas dan efisiensi, dan sebagainya.
 - b) Guru, terutama dalam hal menyampaikan materi.
 - c) Peserta didik/ siswa, terutama dalam hal peran serta siswa dalam kegiatan belajar dan bimbingan.
 - 3) Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/ mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah siswa terjun ke masyarakat).
- c. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar.
- 1) Sikap dan kebiasaan, motivasi, minat, bakat, yang meliputi: bagaimana sikap siswa terhadap guru, mata pelajaran, lingkungan, dan lain sebagainya? Bagaimana tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru? Bagaimana motivasi, minat, dan bakat siswa dalam mata pelajaran?
 - 2) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran. Apakah siswa sudah mengetahui dan memahami tugas-tugasnya sebagai warga sekolah?

- 3) Kecerdasan, yang meliputi: apakah siswa sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah- masalah yang dihadapi dalam pelajaran?
 - 4) Perkembangan jasmani/ kesehatan
 - 5) Keterampilan, yang meliputi
- d. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas.

Ruang lingkup penilaian berbasis kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dasar mata pelajaran, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.
- 2) Kompetensi rumpun mata pelajaran, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai- nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan rumpun pelajaran tertentu, misalnya rumpun pelajaran PAI merupakan kumpulan dari Aqidah, Akhlak, al-Qur'an-Hadits, Fiqh, dan Tarikh.
- 3) Kompetensi lintas kurikulum, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus

dikuasai oleh siswa melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan.

- 4) Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.
- 5) Pencapaian keterampilan hidup yaitu penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar dapat memberikan efek positif dalam bentuk kecakapan hidup (life skills).

D. Teori Dampak (*Effect*)

Dampak secara etimologis berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).⁴⁷ Secara istilah dampak ialah perubahan kesadaran, sikap, emosi, atau tingkah laku yang merupakan hasil suatu stimulus atau gejala.

Dampak dapat dibedakan kedalam dampak yang bersifat kognitif (*cognitive effect*), afektif (*affective effect*), dan perilaku (*konatif/behavioural effect*).⁴⁸

1. Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran. Dampak yang dihasilkan dari suatu gejala terhadap efek kognisi ialah yang semula tidak tahu, tidak mengerti, dan bingung, kemudian menjadi tahu dan merasa jelas.

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989. Hal. 234.

⁴⁸ Sirajul Hadi, Teori Efek Komunikasi Massa, [Http://Rajul-Al.blogspot.com/](http://Rajul-Al.blogspot.com/), diakses pada tanggal 4 Mei 2012.

2. Efek efektif berkaitan dengan perasaan, misalnya akibat dari membaca surat kabar atau majalah, mendengarkan radio, menonton acara televisi, atau film bioskop, timbul perasaan tertentu pada seseorang. Perasaan bermacam-macam, senang sehingga tertawa terbahak bahak, sedih sehingga mencururkan airmata, takut sampai merinding dan lain lain perasaan yang hanya bergejolak dalam hati, misalnya perasaan marah, benci, kesal, kecewa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecul dan sebagainya.
3. Efek konatif bersangkutan dengan niat, tekad upaya, usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Karena berbentuk perilaku, maka efek konatif sering disebut juga efek behavioral.

E. Terjemah Al-Qur'an

a. Metode Terjemahan

Penerjemahan dapat dilakukan melalui tiga metode, metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut;

1) Penerjemahan tekstual

Adalah menerjemahkan setiap kata dari bahasa aslinya ke dalam kata dari bahasa penerjemah. Susunan-susunan kalimat, satu demi satu, kata demi kata diubah hingga akhir. Terjemahan seperti ini sangat sulit sekali, karena menemukan kata-kata yang sama, dengan kriteria-kriteria yang sama dalam dua bahasa asli adalah pekerjaan yang tidak mudah. Kebanyakan penerjemah, karena

alasan ini, mengalami banyak kesulitan. Selain itu, dalam banyak kasus, terjemahan-terjemahan seperti ini tidak bisa menjelaskan makna dengan sempurna. Hal ini disebabkan oleh ketidaksepadanan makna kata dalam bahasa asli dengan makna kata bahasa penerjemah.

2) Penerjemahan bebas

Dalam metode ini, penerjemah berusaha memindahkan suatu makna dari suatu wadah ke wadah yang lain. Tujuannya adalah mencerminkan makna awal dengan sempurna. Maksud dari kalimat awal bisa diartikan tanpa harus mengurangi makna dengan sedapat mungkin menyesuaikan dengan makna dalam bahasa terjemah. Terjemahan ini disebut dengan terjemahan maknawi karena usahanya tercurah untuk mengalihbahasakan pengertian-pengertiannya secara sempurna bukan pada teksnya. Terjemahan seperti ini, selama tidak merusak makna tidak harus mengikuti susunan kata dalam teks aslinya.

3) Penerjemahan dengan metode penafsiran

Penerjemahan dengan metode tekstual sama sekali tidak bagus karena tidak mungkin digunakan dalam pembahasan panjang dan buku-buku ilmiah. Demikian juga dengan penerjemahan dengan metode penafsiran yang keluar dari batas, juga tidak dianggap sebagai terjemahan yang baik. Penerjemahan yang bagus adalah penerjemahan bebas. Sejak dahulu hingga kini

terjemahan-terjemahan al-Qur'an, jika tidak diterjemahkan secara tekstual, maka diterjemahkan dengan metode penafsiran.⁴⁹

b. Hukum Penerjemahan al-Qur'an

1) Hukum Terjemah Harfiyah

Atas dasar pertimbangan di atas maka tidak seorang pun merasa ragu tentang haramnya menerjemahkan al-Qur'an dengan terjemah *harfiyah*. Sebab al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, merupakan mukjizat dengan lafaz dan maknanya, serta membacanya dipandang sebagai suatu ibadah. Di samping itu, tidak seorang manusia pun berpendapat, kalimat-kalimat al-Qur'an itu jika diterjemahkan, dinamakan pula Kalamullah. Sebab Allah tidak berfirman kecuali dengan al-Qur'an yang kita baca dalam bahasa Arab, dan kemukjizatan pun tidak akan terjadi dengan terjemahan, karena kemukjizatan itu hanya khusus bagi Qur'an yang diturunkan dalam bahasa arab. Kemudian yang dipandang sebagai ibadah dengan membacanya ialah Qur'an berbahasa arab yang jelas, berikut lafaz-lafaz, huruf-huruf dan tertib kata-katanya. Dengan demikian, penerjemah Qur'an dengan terjemah harfiyah, betapapun penerjemah memahami betul bahasa, *uslub-uslub* dan susunan kalimatnya, dipandang telah menurunkan Qur'an dari keadaannya sebagai Qur'an.

2) Hukum Terjemah Maknawiyah

⁴⁹ Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Quran*, (Al-Huda 2007), hal. 269-272

Menerjemahkan makna-makna sanawi Qur'an bukanlah hal mudah, sebab tidak terdapat satu bahasapun yang sesuai dengan bahasa Arab dalam dan (petunjuk) lafaz-lafaznya dan makna-maknanya oleh ahli ilmu bayan dinamakan *khawassut-tarkib*, (karakteristik susunan). Hal demikian tidak mudah didakwahkan seseorang. Dan itulah yang dimaksudkan dengan zamakhsyari'. Dalam pernyataan diatas. Segi-segi *balaghah* Qur'an dalam lafaz dan susunan baik *nakhirah* dan *makhriyahnya taqdim* dan *ta'khirnya* disebutkan dengan dihilangkan maupun hal-hal lain adalah yang menjadi keunggulan bahasa Qur'an, dan ini mempunyai pengaruh tersendiri terhadap jiwa.

Adapun makna-makna asli, dapat dipindahkan ke dalam bahasa lain. Kemudian ia menjelaskan, menerjemahkan Qur'an dengan cara pertama, yakni dengan memperhatikan makna asli adalah mungkin. Dari segi inilah dibenarkan menafsirkan Qur'an dan menjelaskan makna-maknanya kepada kalangan awam dan mereka yang tidak mempunyai pemahaman kuat untuk mengetahui makna-maknanya. Cara demikian diperbolehkan berdasarkan konsensus ulama islam. Dan konsesus ini menjadi hujjah bagi dibenarkannya penerjemahan makna asli Qur'an.

Namun demikian, terjemahan makna-makna asli itu tidak terlepas dari kerusakan karena satu buah lafaz di dalam Qur'an terkadang mempunyai dua makna atau lebih yang diberikan oleh

ayat. Maka dalam keadaan demikian biasanya penerjemah hanya meletakkan satu lafaz yang hanya menunjukkan satu makna, karena ia tidak mendapatkan lafaz serupa dengan lafaz arab yang dapat memberikan lebih dari satu makna itu.

Terkadang Qur'an menggunakan sebuah lafaz dalam pengertian majaz (kiasan), maka dalam hal demikian penerjemah hanya mendatangkan satu lafaz yang sama dengan lafaz arab dimaksud dalam perngertiannya yang hakiki. Karena hal ini dan hal lain maka terjadilah banyak kesalahan dalam penerjemahan makna-makna Qur'an. sebagian ulama membatasi kebolehan penerjemahan seperti itu dengan kadar darurat dalam menyampaikan dakwah. Yaitu yang berkenan dengan tauhid dan rukun-rukun ibadah, tidak lebih dari itu. Sedang bagi mereka yang ingin menambah pengetahuannya, diperintahkan untuk mempelajari bahasa Arab.⁵⁰

c. Syarat-syarat orang yang menerjemahkan Al-Qur'an

- 1) Penerjemah al-Qur'an adalah seorang Muslim, maka penerjemah non-Muslim tidak dibenarkan menerjemahkan al-Qur'an, karena ia tidak beriman pada kebenaran al-Qur'an dan kebenaran Islam.
- 2) Penerjemahan al-Qur'an adalah orang yang (adil) dan tsiqah (bisa dipercaya). Orang yang fasiq tidak dibenarkan menerjemahkan Al-Qur'an.

⁵⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta, Literasi Antar Nusa, 1994) hlm. 444-446

3) Penerjemah adalah orang yang menguasai dan mahir dalam bahasa penerjemahannya, memiliki pengetahuan luas akan pernik-pernik bahasa tersebut.⁵¹

d. Pentingnya Terjemahan al-Qur'an

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain dengan tujuan mengenalkan bahasa Arab dan hakikat pengetahuan Qur'ani kepada bangsa-bangsa asing harus menjadi salah satu alasan keharusan berdakwah. Hingga saat ini tak ada satupun ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lain. Tujuannya adalah berdakwah tentang agama Islam dan memperkenalkan syari'at dan hakikat al-Qur'an pada semua orang.

Penerjemahan al-Qur'an sejak dulu hingga sekarang sudah menjadi bagian sejarah yang digeluti para ilmuwan muslim bahkan non muslim. Meskipun al-Qur'an bukan untuk bangsa Arab saja, tidak ada paksaan bagi bangsa-bangsa lain selain Arab untuk belajar bahasa Arab. Meskipun mereka mau belajar hal itu adalah suatu keutamaan.

Oleh karena itu al-Qur'an sangat perlu diterjemahkan ke semua bahasa-bahasa dunia untuk bisa mereka miliki agar mengambil manfaat dari al-Qur'an secara langsung. Tentunya pekerjaan ini harus mendapat bimbingan orang-orang ahli dan sholeh.⁵²

⁵¹ Dr. H. Anshori, *Ulumul Qur'an, Ulumul Quran Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, (Rajawali Pers 20014), hlm. 171

⁵² Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Quran*, (Al-Huda 2007), hal. 275-276

F. Metode Ummi

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui”, dan *hodos* berarti “jalan atau cara”. Jadi, metode mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.⁵³

Secara sederhana metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁴

Metode Ummi merupakan suatu metode yang menggunakan sebuah sistem pembelajaran al-Qur’an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam dalam 7 (tujuh) program dasar Ummi, yaitu tashih (pengesahan), tahsin (memperbaiki bacaan), sertifikasi, tadzrib (pelatihan), supervisi, munaqasyah (uji kompetensi), dan khataman.

Adapun Visi Ummi Foundation adalah “Menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur’ani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran al-Qur’an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem”. Dan Misinya adalah “Mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional, Membangun sistem manajemen pembelajaran al-Qur’an yang

⁵³H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 65.

⁵⁴Rofiatul Hosna, dan Samsul, *Melejitkan Pembelajaran Dengan Prinsip-prinsip Belajar*, (Malang: Intelegensia Malang, 2015), hlm. 147.

berbasis pada mutu, dan Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah al-Qur'an pada masyarakat.

Nama Ummi ini berasal dari bahasa arab kata “ummun” dengan tambahan ya’ mutakallim yang berarti “Ibuku”.⁵⁵ Maksud dari pemberian nama ini adalah untuk menghormati dan mengingat jasa ibu. Karena ibu merupakan salah satu orang yang paling berjasa dalam hidup kita. Ibulah yang telah mengajarkan kepada kita banyak hal, salah satunya adalah mengajarkan bahasa kepada kita. Maka dari itu, dalam metode Ummi ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu. Pendekatan bahasa ibu itu ada 3 unsur:

1) Direct Methode (Metode Langsung)

Metode langsung yaitu metode membaca tanpa dieja atau diurai serta tidak banyak penjelasan. Jadi metode ini sering disebut dengan Learning by doing, belajar dengan melakukan secara langsung.

2) Repeatation (Diulang – ulang)

Bacaan al-Qur'an akan semakin terlihat keindahannya, kekuatan, dan kemudahannya jika kita sering mengulang-ulang ayat atau surat yang ada dalam Al-Qur'an. Begitu juga seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Keindahan, kekuatan, dan kemudahannya bisa dirasakan ketika kata dan kalimat itu sering diulang-ulang dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

3) Affection (Kasih Penulisng yang Tulus)

⁵⁵ M.Nidauddin dkk, Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi, (Surabaya :Lembaga Ummi Foundation, 2018), 4.

Kekuatan cinta, kasih yang tulus serta kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Sama halnya dengan seorang guru al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya juga bisa meneladani seorang ibu, agar guru dapat menyentuh hati siswa mereka.

Metode ummi meliputi 3 bidang terdiri dari:

1. Bidang tartil

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

2. Bidang turjuman

pembelajaran Turjuman al-Qur'an adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk memahami al-Qur'an.

3. Bidang tahfidz

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an

Dalam penelitian ini terfokus pada pembelajaran metode ummi dalam melatih keterampilan terjemah al-Qur'an/ bidang turjuman al-Qur'an.

a. Pembelajaran Turjuman al-Qur'an

Dalam kamus Al-Munjid Turjuman berasal dari kata "Taroja" yang berarti tarjamah atau dalam istilah lain dikenal dengan terjemah.⁵⁶ Dalam kitab Manahil Al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an karya

⁵⁶ Louwis bin Naqula Dhahir Alma'luf, Al-Munjid, (Beirut : Percetakan Katolik, 1908), 60.

Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani menjelaskan tentang makna tarjamah yang dibagi menjadi empat. Pertama, tarjamah diartikan sebagai ungkapan untuk menyampaikan berita kepada orang yang belum mendengarnya. Kedua, tarjamah digunakan untuk menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasanya. Ketiga, tarjamah diartikan sebagai kalimat untuk menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasa lain. Dan keempat tarjamah diartikan sebagai suatu ungkapan untuk memindahkan suatu bahasa kepada bahasa lainnya.⁵⁷

Namun dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran Turjuman al-Qur'an adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk memahami al-Qur'an. Istilah Turjuman al-Qur'an ini diambil dari salah satu gelar sahabat Nabi yang bernama Ibnu Abbas. Ibnu Abbas adalah putra paman Rasulullah SAW, yakni Abbas bin Abdul Muthalib ibunya bernama Ummu al-Fadhl Lubanah. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi.⁵⁸ Semasa hidupnya Ibnu Abbas sering berdialog dengan Rasulullah SAW pada saat itu ia masih tergolong anak muda, karena ketika Rasulullah wafat ia baru berumur sekitar 13-15 tahun.⁵⁹ Meskipun masih tergolong muda, namun Ibnu Abbas adalah sosok sahabat yang memiliki ilmu

⁵⁷Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar El-Fikr, 1996), 78-79.

⁵⁸ Manna Al-Qaththan, *Mabahist fi Ulumul Quran*, terj, Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Ulum Al Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 473.

⁵⁹ Muhammad Husain ad-Dhahabi, *Tafsir wa Al-Mufasssirun Juz I*, (Kairo: Darul Hadis, 2005), 61.

yang luas, ahli fiqih, dan imam tafsir, oleh karena itu beliau mendapat beberapa gelar antara lain: Turjuman al-Qur'an (penafsiran al-Qur'an), Habrul Ummah (guru umat), dan Ra'isul Mufassirin (pemimpin para mufassir).⁶⁰ Julukan-julukan tersebut sebagai wujud pengakuan umat atas ilmunya yang melimpah-ruah, ijtihadnya yang agung, ma'rifatnya terhadap makna-makna yang terkandung di dalam al-Quran serta akhlaknya yang mulia. sehingga Ibnu Abbas banyak dijadikan rujukan oleh para sahabat dalam tafsir maupun fatwa.

Karena dasar itulah gelar tersebut diadopsi dan dijadikan nama dari sebuah pembelajaran al-Qur'an. Pengabdiosian nama ini sekaligus sebagai do'a untuk para peserta didik yang belajar di kelas Turjuman al-Qur'an agar nantinya bisa seperti sahabat Abdullan bin Abbas. Pembelajaran Turjuman al-Qur'an merupakan pembelajaran yang diperuntukkan untuk kelas pasca tartil. Kelas pasca tartil adalah kelas untuk peserta didik yang telah lulus mengikuti ujian al-Qur'an. Pembelajaran Turjuman al-Qur'an terdiri dari 13 jilid. Jilid 1 dan 2 materi yang dibahas yaitu bacaan shalat, jilid 3 tentang doa sehari-hari, jilid 4 QS. an-Nas sampai QS. al-Qari'ah, jild 5 QS. al-Zalzalalah sampai QS. al-Ghasyiyah, jilid 6 sampai jilid 9 al-Qur'an Juz 1 dan ditambah 4 buku pengayaan jilid 10 sampai 13 tentang terjemah ayat tematik: Sains, Ibadah, Akidah, dan Akhlak. Setiap buku terdapat pokok bahasan, pemahaman materi, materi bahasa arab (untuk jilid 5 sampai

⁶⁰ 28 Mannan al-Qattan..., 474.

9), latihan (tarjamah lisan, perkata dan kalimat), kisah atau hikmah, serta tugas amaliah.⁶¹

a. Model Pembelajaran Turjuman al-Qur'an

Berdasarkan model-model pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, model Turjuman al-Qur'an menggunakan model klasikal baca simak murni. Yaitu sebuah metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang dijalankan secara bersama-sama dengan materi yang sama.

b. Tahapan-tahapan dalam pembelajaran Turjuman al-Qur'an

Dalam proses pembelajaran Turjuman al-Qur'an, ada tahapan-tahapan dalam penyampaian materi yang terdiri dari dua kali tatap muka untuk tiap bab yang diajarkan.

1. TM 1⁶²

a. Pembukaan dan Tahfidz (20 Menit)

b. Apersepsi (5 Menit)

1) Mengulangi materi (membuka alat peraga) dengan menanyakan judul (langsung terjemah kalimat).

2) Bertanya ke siswa diutamakan yang belum lancar.

c. Penanaman Konsep (15 Menit)

1) Melakukan Building Need

⁶¹ Muhammad Nidauddin dkk, Turjumanul Qur'an, (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2015), v.

⁶² Muhammad Nidauddin dkk, Modul Tashdiq Turjuman al-Qur'an A (Jilid 1-3), (Surabaya: Lembaga Ummi Surabaya, 2018), 20.

- 2) Mengajarkan 3 skill Turjuman al-Qur'an (hafal materi dengan tartil, terjemah perkata, terjemah perkalimat) fokus pada alat peraga, buku ditutup.
- d. Pemahaman Konsep (5 Menit).
- 1) Mengulangi 3 skill bersama (peraga dan buku tertutup).
 - 2) Mengulangi 3 skill bersama bergantian tiap siswa (bergilir, acak materi, acak siswa acak materi) praga serta buku dalam keadaan tertutup.
 - 3) Membuka buku (memberi arti, mengamati tulisan).
- e. Latihan (15 Menit)
- 1) Mengerjakan latihan terjemah perkata dan kalimat (5 Menit)
 - 2) Mengoreksi latihan perkata (Buku ditukar ke bangku temannya yang lain, koreksi bersama, dihitung dan ditulis yang benar) (3 Menit)
 - 3) Mengoreksi latihan perkalimat (Guru mendekati 5 siswa di papan tulis, Guru mengoreksi) (7 Menit)
- f. Evaluasi TM 1 (2 Menit)
- 1) Mengabsen sambil merekap nilai (perkata dan kalimat) di absensi dan buku penghubung.
- g. Drill dan Penutup TM 1
- 1) Drill Tahfidz
 - 2) Drill materi baru (3 skill Turjuman)

- 3) Pesan mengulang materi dan menambah
- 4) Doa bersama.

2. TM 2⁶³

- a. Pembukaan dan Tahfidz (20 Menit)
- b. Apersepsi TM 2 (10 / 5 Menit) tanpa alat peraga.
 - 1) Mengulang materi TM 1 sebelumnya dengan 3 skill
 - 2) Mengulang intisari (Diacak maksimal 3 materi) sebelumnya dengan menyebut key word nya (Dasar, keutamaan, tata cara).
- c. Penanaman Konsep (15 Menit)
 - 1) Building Need
 - 2) 3 Key Word, dasar, keutamaan, tata cara di praktikkan
 - 3) Menyampaikan hikmah / kisah dengan 7 teknik bercerita (kuasai serta imajinasikan, ekspresi, intonasi jelas, pandang mata siswa, bermain peran, clue pendek dan terkonsep, tanya keahaman siswa)
- d. Pemahaman Konsep (10/5 Menit)
 - 1) 3 skill bersama-sama
 - 2) 3 skill bergantian (acak anak dan materi)
 - 3) Bertanya tentang kesimpulan kisah
- e. Latihan (13 Menit)

⁶³ Muhammad Nidauddin dkk, Modul Tashdiq Turjuman al-Qur'an A (Jilid 1-3)... , 25.

- 1) Ujian lisan 3 skill Turjuman dan 3 intisari (Boleh per orang 2 jika jumlah siswa banyak)

f. Evaluasi (2 Menit)

- 1) Menilai ujian lisan (3 skill dan 3 intisari) di absensi dan buku penghubung.
- 2) Salah 1 adalah hafalan lupa tidak bisa membetulkan.

g. Drill dan Penutup (3 Menit)

- 1) Drill tahfidz
- 2) Drill materi TM 1 (Terjemah Kalimat)
- 3) Drill 3 intisari, menyebut Key Word
- 4) Tanya hikmah / kisah
- 5) Pesan mengulang materi (TTD buku penghubung)
- 6) Pesan menambah hafalan ayat yang dengan menyebut ayat.
- 7) Tugas amaliah (Menulis di buku penghubung)
- 8) Membaca doa bersama

c. Misi Pembelajaran Turjuman al-Qur'an

Pembelajaran Turjuman al-Qur'an metode Ummi memiliki

5 misi yaitu:⁶⁴

1. Menjaga tartil al-Qur'an yang sudah dimiliki siswa.

⁶⁴ Muhammad Nidauddin dkk, Modul Tashdiq Turjuman al-Qur'an A (Jilid 1-3)..., 7.

2. Memahami secara lafdziyah ayat atau surat dalam al-Qur'an.
baik dengan lisan maupun tulisan.
 3. Memperkuat hafalan.
 4. Memahami intisari dan hikmah.
 5. Amaliah al-Qur'an.
- d. Indikator Pencapaian Pembelajaran Terjemahan al-Qur'an

Adapun target Terjemahan al-Qur'an dalam hal materi, tahfidz, bahasa arab dan karakter sebagai berikut:⁶⁵

Tabel 3: Target Materi

Jenjang	Buku	Target Materi	Target Tahfidz	Target Bahasa Arab	Target Karakter
Jenjang A	Jilid 1	Doa setelah azan-sujud Doa	Hafal 2 juz (menyempurkan juz 30 dan juz 1)	Hafal + 100 mufrodat	Sadar & khusyuk Shalat
	Jilid 2	Doa antara dua sujud – Doa setelah sholat		Hafal + 200 mufrodat	Khusyuk shalat
	Jilid 3	Doa sehari-hari		Hafal + 300 mufrodat	Soleh individu & Sosial
	Jilid 4	QS. An-Nas – QS. Al – Qari'ah		Terampil membuka kamus arab (mengetahui akar kata & huruf tambahan)	Amaliyah Al-Qur'an

⁶⁵ Muhammad Nidauddin dkk, Modul Tashdiq Terjemahan al-Qur'an A (Jilid 1-3)...., 6.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan, yaitu masalah penelitian belum jelas, untuk memahami makna dibalik yang nampak, untuk memahami interaksi sosial, untuk memahami perasaan orang, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan menggunakan purposive (pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu).

Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan multi situs di PP. Darul Mujtaba Malang dan MA Al Wasoya Ngoro Jombang). Dimana peneliti mengungkap implementasi pembelajaran, persamaan dan perbedaan implementasinya, dan dampak implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Malang dan MA Al Wasoya Ngoro Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti selama proses penelitian sebagai instrument penelitian utama. karena disamping meneliti, kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data dimana peneliti mengumpulkan data terkait dengan implementasi pembelajaran terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Malang dan Ma Al Wasoya Ngoro Jombang. Kemudian

setelah peneliti memperoleh data tersebut peneliti selanjutnya menganalisis untuk memperoleh kesimpulan mengenai bagaimana Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba Malang dan MA Al Wasoya Ngoro Jombang.

C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan multi situs maka Peneliti memilih tempat yang berbeda yaitu di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang. Adapun alasan memilih PP. Darul Mujtaba dan MA Al- Wasoya Ngoro ialah penerapan pembelajaran al Qur'an di dalam lembaga menjadi komitmen kuat bagi lembaga untuk mencetak generasi *Qur'any* yang mampu memahami kandungan al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari meskipun dalam lembaga formal yang siswanya tetap mempelajari mata pelajaran sesuai peraturan perundang-undangan dan kurikulum yang berlaku.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari tiga fokus penelitian dan ketiga fokus tersebut membutuhkan data untuk menjawab masing masing fokus penelitian tersebut. Fokus penelitian yang *pertama* adalah terkait dengan implementasi pembelajaran terjemah Al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi di di PP. Darul Mujtaba Malang dan Ma Al Wasoya Ngoro Jombang, dimana data yang peneliti cari diantaranya ialah penerapan, pembagian kelompok, media pembelajarannya, tahapan pembelajaran, dan model pembelajarannya serta

teknik evaluasinya. *Kedua* persamaan dan perbedaan implementasi pembelajaran, peneliti mencari data terkait dengan implementasi kemudian di analisa. *Ketiga* berkenaan dengan dampak implemetasi pembelajaran dalam memahami terjemah Al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi, peneliti menggunakan data mulai dari respon siswa, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

Sumber data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yang mencakup manusia sebagai subjek atau informan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah pengasuh dan kepala sekolah, koordinator al-Qur'an, guru Turjuman al-Qur'an, dan siswa di PP. Darul Mujtaba Segaran dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang, dan peneliti memilih koordinator dan guru turjuman menjadi informan kunci karena keduanya merupakan pelaksana pembelajaran dalam memahami terjemah Al-Qur'an pendekatan metode Ummi.

2. Sumber data sekunder yang berasal dari sumber sumber pendukung yang relevan dan dapat mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan sumber yang berasal dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, dokumen data implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an metode Ummi, hasil munaqosyah siswa dokumen-dokumen jurnal dan absen guru mata pelajaran dan lainnya yang relevan dengan penelitian.

E. Pengumpulan Data

Data Peneliti kualitatif adalah human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁶

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan observasi dalam penelitian ini. Peneliti secara langsung mengamati peristiwa bagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, peneliti mengamati dan mengikuti pelaksanaan pembelajaran yang di pandu oleh guru kelas masing masing dari awal sampai akhir pembelajaran. Peneliti juga mengamati menganalisis dan menyimpulkan maksud dari setiap tingkah laku dan perasaan yang terlihat oleh peneliti pada guru al-Qur'an metode Ummi.

selain itu, peneliti juga mengadakan observasi terseleksi terhadap beberapa siswa yang dipilih secara acak berdasarkan tingkatan jilidnya. Observasi terseleksi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat atau prosentase efektifitas pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian ...* hlm 222.

2. Wawancara mendalam

Adapun peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang diwawancarai ialah pengasuh/kepala sekolah, koordinator al-Qur'an, guru Turjuman al-Qur'an dan siswa PP. Darul Mujtaba segaran dan MA Al-Wasoya Malang. Peneliti menggunakan wawancara ini untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan Pembelajaran terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi, persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan, dan dampak pembelajaran dalam memahami terjemah Al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba segaran dan MA Al-Wasoya Malang.

3. Metode Dokumentasi⁶⁷

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa dokumen atau catatan seperti proses pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi, foto wawancara, foto buku dan alat peraga Ummi yang digunakan dalam pembelajaran Terjemah al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya. Setelah semua dokumen yang dibutuhkan telah terkumpul, kemudian peneliti tinggal menyeleksi,

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian...*, hlm 206

⁶⁸ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm 186

memetakan, menganalisis dan menyajikan. Dari dokumentasi ini, dapat menjadi bukti konkrit implementasi pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁹

Adapun model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman.⁷⁰

1. Reduksi data

Peneliti mereduksi data dari informan dan sumber data terkait masih bersifat sangat luas dan tidak spesifik, lalu peneliti mereduksi data tersebut agar sesuai dengan data yang peneliti perlukan berkenaan dengan implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya.

2. Penyajian data atau display.⁷¹

Data yang telah peneliti reduksi agar sesuai dengan fokus penelitian kemudian peneliti sajikan pada tiap sub pembahasan sesuai dengan ketiga

⁶⁹ Sugiyono, *Metode ...*, hlm 244.

⁷⁰ Mathew B. Miles and Michael A. Huberman, *Analisis data kualitatif*, Penerjemah: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

⁷¹ Salim dan syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: citapustaka Media, 2007), hlm. 150

fokus penelitian ini dengan diklasifikasikan dalam uraian singkat dan di deskripsikan.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Proses verifikasi dimana peneliti menarik kesimpulan yang menjadi keputusan yang peneliti Tarik dengan metode berfikir induktif dan deduktif dari tiap tiap sub fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Hasil data atau temuan selama pelaksanaan penelitian berlangsung penting untuk diuji keabsahan dari data yang peneliti peroleh dari latar penelitian. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara tekun, tujuannya agar peneliti menemukan dan memusatkan perhatian pada ciri-ciri dan unsur yang sangat relevan dengan fokus penelitian ini secara rinci.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data.⁷³ Oleh karena itu, peneliti melakukan uji keabsahannya apakah sudah valid atau belum dengan menggunakan beberapa cara diantaranya:

1. Triangulasi sumber data dimana peneliti mengecek data dan membandingkan keterangan yang telah diperoleh melalui beberapa

⁷² Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 329

⁷³ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif...* hlm. 330

sumber data mulai dari kepala/ pengasuh pesanten dan sekolah, koordinator dan para guru-guru dan siswa terkait dengan implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi.⁷⁴ Hal ini peneliti lakukan untuk menghindari penarikan kesimpulan dari satu sudut pandang saja tanpa memperhatikan sudut pandang yang lainnya.

2. Mengklarifikasikan bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Peneliti membuat sebuah narasi yang terbuka dan jujur semaksimal mungkin agar pembaca untuk menghindari bias yang barangkali peneliti masukan ke dalam penelitian.⁷⁵
3. Memanfaatkan waktu yang relative lama di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami secara lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.⁷⁶ Peneliti berupaya untuk senantiasa mengamati lokasi secara intensif terkait implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi.
4. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Peneliti juga melakukan tanya jawab dengan dosen pembimbing, rekan peneliti dan juga para senior peneliti untuk mendapatkan arahan yang tepat untuk

⁷⁴ John W. Crewell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), Cet. III, 286-287

⁷⁵ John W. Crewell, *Research Design...* 287

⁷⁶ John W. Crewell, *Research Design...* 288

mendapatkan hasil tentang implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi yang dapat dirasakan pembaca baik keabsahannya maupun kredibilitasnya. Maka dalam proses ini peneliti harus mencari seseorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain.⁷⁷

⁷⁷ John W. Crewell, *Research Design...* 288

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang

1. Darul Mujtaba Segaran Malang

a. Profil Pondok Pesantren

Pondok pesantren Darul Mujtaba merupakan lembaga pendidikan pesantren yang berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Sosial dan dakwah (LPSD) Al Mujtaba. LPSD Al Mujtaba, merupakan sebuah lembaga dengan aktenotaris Faisal A. Waber, SH. No. 10 tanggal 23 September 2014, legalisasi pengadilan negeri Kabupaten Malang dengan nomer 01/UR/I/2015 dan ijin operasional pondok pesantren dengan nomor statistik 510035070073. Sebuah lembaga yang kelahirannya dilatar belakangi keprihatinan masyarakat sekitar akan semakin minimnya pengetahuan agama anak-anak remaja yang notabene merupakan harapan orang tua untuk memiliki anak yang sholeh sholehah sebagai generasi penerus.

Lembaga ini dimulai dengan berdirinya Taman Pendidikan al-Qur'an metode Ummi. Respon positif semakin tampak dari masyarakat sekitar dengan banyaknya santri yang mendaftar. Pada tahap pertama, penerimaan santri baru berjumlah 42 orang, di sesuaikan dengan jumlah guru yang memiliki kualifikasi mengajar al- Qur'an metode UMMI. Hingga saat ini jumlah santri telah mencapai 245 orang santri.

Dengan semakin banyaknya santri TPQ dengan hasil pembelajaran al-Qur'an yang baik, beberapa wali santri meminta untuk dibukanya kamar/asrama untuk menerima santri mukim/mondok. Dengan harapan kegiatan belajar mengajar agama lebih intensif. Pada bulan oktober 2016, dibukalah penerimaan santri mukim/mondok.

Pondok Pesantren Darul Mujtaba merupakan pesantren yang menekankan pada pembelajaran al-Qur'an dan kitab salaf, dengan program keunggulan dalam bidang hafalan al-Qur'an. Secara fisik citra, yang ditampilkan adalah bernuansa salaf sehingga berkesan sederhana berwibawa, sejuk, rapi, dan indah.

b. Visi

Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif dalam menghasilkan generasi yang sholeh, memiliki pemahaman syar'i dan kompetensi di bidang sains dan teknologi, serta jiwa kepemimpinan.

c. Misi

- 1) Mengembangkan sekolah unggulan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter keislaman dan kebangsaan.
- 2) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang kondusif terhadap pembentukan pribadi yang sholeh.
- 3) Mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada terciptanya generasi yang memiliki pemahaman syar'i dan kompetensi di bidang sains dan teknologi.

- 4) Membentuk generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat.
- 5) Berperan dalam dakwah keummatan dan mendorong terciptanya masyarakat madani.

d. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren Darul Mujtaba adalah sebagai berikut :

- 2) Meningkatkan pengetahuan santri dalam bidang al-Qur'an dan Hadits serta kitab salaf lainnya.
- 3) Menjadikan pesantren unggul dalam pendidikan dan pengembangan al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Meningkatkan kemampuan santri sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai nilai-nilai Kepesantrenan.

e. Target

Target penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan pondok pesantren Darul Mujtaba adalah sebagai berikut:

1. Membentuk santri yang mampu mengkaji dan memahami ilmu al-Qur'an dan Hadits.
2. Terciptanya kehidupan yang salaf modern di lingkungan pesantren yang diperlihatkan dengan perilaku ikhlas, sederhana, dan kebebasan berkreasi dengan tidak meninggalkan akhlaqul karimah.
3. Lulusan pondok pesantren Darul Mujtaba dapat diterima dan membina masyarakat menjadi masyarakat yang madani dan agamis.

2. Profil Madrasah Aliyah Ngoro jombang

a. VISI

“Membentuk Generasi yang Berakhlaqul Karimah, Cerdas dan Mandiri” Dengan indikator visi sebagai berikut:

- 1) Menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memiliki jiwa qur’ani, santun dan bersih.
- 3) Memiliki daya saing dalam prestasi UN.
- 4) Memiliki daya saing dalam memasuki madrasah atau sekolah favorit.
- 5) Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade.
- 6) Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
- 7) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- 8) Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
- 9) Memiliki kedisiplinan dalam segala aspek kehidupan.

b. MISI

Berdasarkan visi dan indikator visi, misi MA AL-Wasoya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang efektif dan bermutu untuk menyiapkan misi sebagai berikut:
 - a) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
 - b) Akhlakul Karimah.

- c) Keterampilan dan kecakapan sehingga memiliki daya saing yang tinggi
 - d) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat.
 - e) Kepedulian terhadap lingkungan.
- 2) Menciptakan iklim dan kultur madrasah yang kondusif dalam pembelajaran.
 - 3) Menciptakan jiwa warga madrasah yang kuat, kerja keras, disiplin, teratur, bersih, sehat, santun dan ramah lingkungan sehingga terselenggaranya pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang efektif.
 - 4) Menyiapkan sumberdaya madrasah yang memadai dan bermutu untuk mendukung terselenggaranya pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang efektif dan bermutu.
 - 5) Memanfaatkan secara optimal sumberdaya madrasah untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas kerja madrasah.
 - 6) Memaksimalkan peran serta masyarakat dalam pendidikan di madrasah.

c. Kondisi Nyata

Dari hasil analisis konteks kondisi nyata MA Al Washoya Jombang diringkas sebagai berikut:

1) Tenaga Pendidik dan Kependidikan

MA Al-Washoya Kertorejo Ngoro Jombang memiliki tenaga pendidik sejumlah 18 orang dan tenaga kependidikan 2 orang.

Kualifikasi Pendidik meliputi: 15 orang berkualifikasi S1, dan 3

orang belum berkualifikasi S-1. Sebagian pendidik yang belum berkualifikasi sedang menempuh pendidikan S1. Sedangkan tenaga kependidikan meliputi 2 Orang berkualifikasi SMA/MA.

2) Peserta Didik

Penerimaan peserta didik baru menunjukkan bahwa jumlah pendaftar dalam 2–3 tahun terakhir yang selalu melebihi batas penerimaan, maka dapat memperoleh peserta didik yang berkemampuan lebih baik. Disamping itu, peserta didik baru berasal dari berbagai daerah dan secara ekonomi berasal dari keluarga mampu, meskipun banyak juga yang berasal dari lingkungan sekitar dan dari keluarga kurang mampu. Terlebih peserta didik di MA Al-Washoya berasal dari berbagai daerah luar kabupaten Jombang. Dan pondok pesantren sejatinya sudah didirikan terlebih dahulu dan memiliki program unggulan Tahfidz dan Turjuman. Hal demikian memberikan fasilitas asrama sekaligus untuk saling melengkapi dengan Madrasah. Jadi kolaborasi antar pondok pesantren dan Madrasah diharapkan dapat mencetak generasi yang *Qur'ani* dan *religious*.

3) Pembelajaran dan Penilaian

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada standar proses bahwa pembelajaran harus inspiratif, inovatif, menyenangkan, menantang dan mampu memotivasi peserta didik dan Dukungan sarana berbasis IT dalam proses pembelajaran

mampu menambah kualitas proses. Sedangkan penilaian hasil belajar mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan dilakukan secara otentik.

4) Kelulusan

Dari tahun ke tahun lulusan MA. Al-Washoya Jombang mengalami peningkatan dan mampu menjaga tradisi lulus 100% terutama 3 tahun terakhir. Kelulusan tersebut mampu menyedot calon peserta didik baru menjadi lebih banyak dari tahun ke tahun. Disamping itu grafik studi lanjut lulusan yang diterima di SMA/SMK/MA negeri dan favorit semakin meningkat dalam tiga tahun terakhir.

5) Sarana Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kantin, tempat berolahraga, tempat beribadah, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. MA Al-Washoya letaknya strategis

mudah dijangkau baik oleh kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran dalam memahami Terjemah al Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi

a. Pelaksanaan Pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi

1) PP. Darul Mujtaba Segaran Malang

Pelaksanaan pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi sebagaimana yang dituturkan oleh pengasuh PP. Darul Mujtaba Ustaz Ahmad Bukhari adalah sebagai berikut:

“Kalau kita pembagian kelompoknya standar nggeh sesuai dengan Ummi Pusat, satu banding 10 atau 1 banding 15. Dan anak yang mengikuti turjuman yaitu yang sudah lulus munaqosyah tartil, namanya ya pasca tartil. Turjuman kita ada level A, B1, B2, level A itu kan jilid 123, kemudian b1 itu jilid 45 dan b2 kan jilid 6789. Santri itu kan ada 2, santri mukim dan non mukim, klu santri pondok biasanya mereka cepat, 2 minggu sudah selesai satu jilid itu. Klu yang hanya ngaji saja agak lambat sedikit. Berbeda dengan yang mondok karena agak intensif. Kalau media kita pakai meja dampar, alat peraga, buku turjum, tapi kita jarang pakai alat peraga, karena masih direvisi dari pusat. Klu pesantren disini dengan memakai sorogan itu lebih cepat, beda klu memakai teoritis dari ummi 60 menit, jadi setelah selesai menterjemah kitab itu lalu selesai hafalkan. Tahapan intinya kita pakai, cuman ada kalanya kita tidak pakai, kita melihat kondisilah. Klu kita tahfidz Qur'annya kita pisah, turjumannya sendiri dan tahfidnya sendiri. Jadi waktunya kita sendiri supaya tidak makan waktu. Kita lebih ke intisari dan 3 skill pada saat turjuman itu. Klu

tahfidz di waktu yang lain. Sedangkan modelnya kita pakai yang sama seperti di Ummi yaitu klasikal baca simak.⁷⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Pengasuh PP. Darul Mujtaba Ustaz Ahmad Bukhari mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi sebagai berikut:

2) Mengelola kelompok

Pembelajaran Turjuman (terjemah) al-Qur'an merupakan program pasca Tartil, sehingga anak-anak yang mengikuti Turjuman al-Qur'an di PP Darul Mujtaba adalah anak yang sudah lulus Munaqosyah Tartil. Kemudian setelah diketahui data santri yang lulus Tartil setelah khataman. Kemudian Koordinator al-Qur'an membagi kelompok Turjuman di PP. Darul Mujtaba yaitu dengan cara membagi sesuai dengan standar rasio antara guru dan siswa di Ummi Foundation yaitu 1: 10-15, setelah itu ada perbedaan antara anak yang mukim dengan anak yang tidak mukim dipesantren, jadi pembagian kelompoknya dibedakan menjadi dua setelah pasca tartil yaitu pertama kelompok Mukim ini lebih intensif dalam belajar dan nanti pencapaian targetnya pun lebih cepat. sedangkan santri yang tidak mukim atau yang hanya ikut TPQ lebih lambat dalam hal pentargetannya.

⁷⁸ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

3) Menggunakan media pembelajaran

Guru dalam menyampaikan pembelajaran Turjuman (Terjemah) al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba menggunakan alat peraga, akan tetapi jarang memakai alat peraga, penggunaan alat peraga tergantung keinginan gurunya, dan ketika tidak ada alat peraga maka diganti dengan buku Turjumannya sebagai alat peraga.

4) Pelaksanaan tahapan pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi

Pelaksanaan tahapan pembelajaran turjuman (terjemah) di PP. Darul Mujtaba adalah kondisional. Jadi tahapan pembelajaran Turjuman al-Qur'an intinya tetap memakai tahapan dari Ummi Foundation dengan durasi waktu 60 menit, akan tetapi ada kalanya tidak dipakai, sebab di PP Darul Mujtaba terkadang memakai sorogan lebih cepat, jadi setelah santri selesai menterjemahkan kitab mereka, kemudian dihafalkan. Oleh karena itu pemakaian Tahapan pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba yaitu secara kondisional. Kemudian tahfidz Qur'an dalam pembelajaran turjuman dipisahkan yaitu turjuman sendiri dan Tahfidz sendiri, jadi waktu Tahfidz disendirikan supaya tidak memakan waktu yang banyak.

5) Menerapkan model pembelajaran

Guru dalam model pembelajaran Turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba memakai sesuai yang ditetapkan Ummi Foundation yaitu Klasikal baca simak. Seperti yang diterapkan oleh ustazah Nur

Hayati Sufi dikelasnya bahwa peneliti telah melakukan observasi langsung pada salah satu kelas pembelajaran turjuman al-Qur'an Ustazah Nur Hidayati Sufi.

Selanjutnya untuk membenarkan apa yang dituturkan oleh Ustaz Ahmad Bukhari terkait pelaksanaan pembelajaran Turjuman al-Qur'an pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba, maka peneliti melihat langsung atau observasi langsung, dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa apa yang dituturkan oleh ustaz Ahmad Bukhari diatas benar adanya sebab peneliti melihat sendiri pelaksanaan pembelajaran di kelas Ustazah Nur Hidayati Sufi.⁷⁹

b) MA Al-Wasoya Ngoro Jombang

Pelaksanaan pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an dengan pendekatan metode Ummi sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah MA Al-Wasoya Bapak Ahmad Yazidil Busro adalah sebagai berikut:

“Pembagian kelompok dalam pembelajaran turjuman al-Qur'an berdasarkan kemampuan. Pada pembelajaran Turjuman al-Qur'an disini, pembagian siswa tidak sama dengan pembagian kelas pada mata pelajaran lainnya. Siswa yang sudah lulus tartil/sertifikasi akan diarahkan pada turjuman al-Qur'an, antara laki-laki dan perempuan dipisahkan juga, kemudin kami disini membaginya menjadi 3 kelompok itu bedasarkan tingkatan jilidnya. Yang jelas mereka mengikuti mulai dari turjuman 1 sampai turjum selanjutnya bersama kelpoknya.”⁸⁰

Kemudian diungkapkan juga oleh koordinator al-Qur'an MA-Al-Wasoya Ustaz Dzulkili adalah sebagai berikut:

⁷⁹ Iskandar Zulkarnain, *Observasi*, (7 September 2020)

⁸⁰ Ahmad Yazidil Busro, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

“Sebenarnya alat peraga yang dimaksud oleh Ummi adalah berupa kumpulan lembaran yang berisi materi ajar yang dicetak berukuran besar. akan tetapi Semua kelompok pembelajaran Turjuman al-Qur’an di MA-Al Wasoya tidak memakai alat peraga dari Ummi Foundation sebab masih dalam proses revisi, maka alat peraganya sementara memakai kitab turjuman siswa masing-masing, maka dalam buku materi mereka pada TM 1 tidak boleh ditulis artinya akan tetapi mereka langsung hafalkan. Adapun tahapan-tahapan Pembelajaran turjuman al-Qur’an yang dilaksanakan di MA-Al-Wasoya adalah sesuai dengan sesuai dengan langkah-langkah dari Ummi Foundation yaitu mulai dari pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan, evaluasi, drill dan penutup, tetapi ada beberapa hal yang tidak kita masukkan dalam langkah yaitu tahfidz nya, sebab di pondok sudah ada tahfidz bagi anak-anak, maka langkahnya fokus pada Materi turjuman”⁸¹

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan koordinator Al-Qur’an MA Al-Wasoya bahwa pelaksanaan pembelajaran Turjuman (terjemah) al-Qur’an metode ummi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengelola kelompok

Koordinator al-Qur’an dalam mengelola atau membagi siswa sesuai kemampuan jadi tidak berdasarkan dengan jenjang kelas. Jumlah siswa dan jumlah guru turjuman disekolah ini sesuai dengan ketentuan Ummi Foundation, jadi setelah siswa lulus tartil maka siswa-siswi akan dimasukkan dikelas turjuman al-Qur’an.

2. Menggunakan media pembelajaran

Guru dalam menyampaikan materi tidak menggunakan alat peraga, karena alat peraga Turjuman masih memerlukan revisi,

⁸¹ Dzulkifli, *Wawancara*, (20 Agustus 2020)

maka alat peraga turjuman al-Qur'an di Sekolah ini diganti dengan buku turjuman siswa sendiri. Sehingga saat pembelajaran berlangsung khusus pada materi TM 1 mereka tidak boleh menulis artinya akan tetapi langsung menghafal apa yang disampaikan oleh gurunya.

3. Melaksanakan tahapan pembelajaran dalam memahami terjemah Al Quran pendekatan Metode Ummi

Guru turjuman al-Qur'an pendekatan Metode Ummi di MA Al-Wasoya melaksanakan tahapan-tahapan di Sekolah sebagai berikut: *Pertama*, mulai dari pembukaan selama kurang lebih 3 menit dan tahfidz dalam pembelajaran turjuman berlangsung di tiadakan sebab sudah ada program setoran tahfidz yang ada di Pondok. *Kedua*, Apersepsi berlangsung 10 menit yaitu mengulang materi yang sudah dipelajarinya. *Ketiga*, Penanaman konsep yaitu memberikan materi baru kesiswa dan berlangsung sekitar 15 menit. *Keempat*, Pemahaman konsep sekitar 15 menit yaitu mengulang materi baru yang sudah diberikan oleh guru. *Kelima*, latihan memberikan ujian lisan atau tulisan kepada santri sekitar 10 menit. *Keenam*, evaluasi 2 menit yaitu memberikan nilai pada siswa di absensi. *Ketujuh*, Drill dan penutup sekitar 5 menit yaitu mengulang materi yang baru dipelajari dan guru memberikan pesan-pesan kemudian do'a bersama.

Untuk membenarkan ungkapan dari Bapak Ahmad Yazidil Busro dan Ustaz Dzulkifli mengenai pelaksanaan pembelajaran turjuman al-

Qur'an dalam menerjemahkan al-Qur'an diatas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Yazidil Busro dan Ustadz Dzulkifli diatas benar adanya, karena peneliti melihat sendiri kelompok belajar siswa dalam pelajaran Turjuman al-Qur'an ada 3 kelompok yaitu kelompok 1 yang terdiri dari jilid 3 putra. Kelompok 2 terdiri dari siswa yang berada pada jilid 3 putri. Dan kelompok 3 terdiri dari siswa yang jilid 2. Peneliti juga melihat guru Turjuman menyampaikan bahan ajar tanpa alat peraga yang dimaksudkan Ummi pusat dan telah melaksanakan tahapan Turjuman al-Qur'an sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Yazidil Busro dan Ustadz Dzulkifli.⁸²

Kemudian ditambahkan juga oleh Guru Turjuman al-Qur'an MA Al-Wasoya Ustadz Arjuna Fi'i bahwa pelaksanaan pembelajaran Turjuman al-Qur'an di MA Al-Wasoya adalah sebagai berikut:

“Dalam metode ummi itu mas kan ada 3 nggeh model pembelajarannya, pertamakan Privat, kedua klasikal, ketiga klasikal baca simak dan klasikal baca simak murni, jadi kita pakai model pembelajaran yang ketiga yaitu Klasikal baca simak.”⁸³

Dari hasil wawancara dengan guru Turjuman al-Qur'an Ustadz Arjuna Fi'i mengenai pelaksanaan pembelajaran Turjuman al-Qur'an dapat dijelaskan bahwa:

4. Menerapkan model pembelajaran

⁸² Iskandar Zulkarnain, *Observasi*, (25 Agustus 2020)

⁸³ Ustadz Arjuna Fi'i, Wawancara (24 Agustus 2020)

Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran turjuman al-Qur'an adalah Klasikal baca simak sesuai dengan yang ditetapkan Ummi pusat. Dan peneliti juga melihat kelas Ustaz Arjuna Fi'i bahwa dikelasnya memakai klasikal baca simak dalam pembelajaran turjuman al-Qur'an.

Kemudian untuk membenarkan ungkapan salah satu guru Turjuman al-Qur'an di MA-Al Wasoya Ustaz Arjuna Fi'i terkait dengan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an diatas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa apa yang di tuturkan oleh Ustaz Arjuna Fi'i diatas benar adanya karena peneliti melihat sendiri model dan tahapan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dikelompok jilid 3 putra.⁸⁴

b. Teknik Evaluasi Pembelajaran dalam memahami Terjemah Al Qur'an dengan Pendekatan Metode Ummi.

1. PP. Darul Mujtaba

Setelah peneliti melakukan wawancara maka diperoleh data sebagaimana yang telah diungkapkan oleh pengasuh PP Darul Mujtaba Ustadz Ahmad Bukhari bahwa teknik guru dalam evaluasi pembelajaran Turjuman al-Qur'an pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba adalah sebagai berikut:

“kita mengevaluasi pembelajaran turjuman disini sesuai dengan kondisional, pertama tiap pertemuan mesti gurunya menilai di absensi, misalnya kan kalau gurunya mengajar di

⁸⁴ Arjuna Fi'i, Observasi (25 Agustus 2020)

bab An-Naas pada tatap muka 1, maka guru memberikan latihan terlebih dahulu kemudian akan menilai latihan perkata di dalam buku terjemahnya, jika tatap muka kedua maka guru memberikan latihan hafalan intisari dengan lisan, kemudian dinilai kelancaran hafalan intisarinya setelah latihan, jadi kita menerapkan evaluasi hariannya seperti saya jelaskan tadi. Kemudian setelah santri selesai materi dalam satu jilid tersebut. maka kita adakanlah ujian kenaikan jilid bagi kelompok atau kelas yang dianggap selesai oleh koordinatornya. Ujiannya mulai dari yang ujian perkata acak, perkalimat acak, intisari dan imla'. Dan yang menguji adalah tetap koordinatornya/ pengasuh langsung. Kemudian jika ada anak yang belum tuntas nilainya maka kita adakan remedial. Berupa ujian kembali bagi anak yang remedi. Setelah tuntas semuanya maka akan dibuka kelas jilid baru yang lebih tinggi tingkatannya. Setelah anak-anak selesai ujian jilid dan sudah tuntas suatu tingkatan turjuman seperti sudah selesai turjum A (1,2,3) maka akan diadakan munaqosyah yang langsung di pegang oleh trainer Turjuman al-Qur'an dan ujiannya tidak jauh beda akan tetapi cakupannya lebih banyak yaitu jilid 1,2,3 tergantung tingkat yang diujikan. Jika ada yang belum tuntas maka akan ada remedial dan remedialnya nanti langsung sama koordinatornya dan koordinatornya melaporkan pada trainernya bahwa anak tersebut sudah selesai remedial."⁸⁵

Dari hasil wawancara dengan pengasuh PP. Darul Muftaba Ustaz Ahmad Bukhari mengenai teknik evaluasi Turjuman al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Evaluasi Harian

Pada saat evaluasi harian turjuman al-Qur'an dilakukan setiap selesai latihan perkata atau intisari, terkadang juga di akhir pembelajaran, dengan cara memberikan latihan terlebih dahulu kepada siswa dan latihan nya ada dalam buku turjuman al-Qur'an siswa, setelah siswa selesai memberikan latihan

⁸⁵ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

kemudian dibaca dengan bersama jika perkata dan maju 2 orang kepada gurunya untuk setoran intisari jika latihannya berbentuk intisari yang telah dipelajari. Setelah itu guru didalam kelas akan meberikan nilai diabsensinya. Jadi absensi bukan berbentuk centang saja akan tetapi berisi nilai.

2) Evaluasi kenaikan jilid

Sebelum evaluasi kenaikan jilid dilaksanakan, guru terlebih dahulu mempersiapkan apakah materi benar benar sudah tersampaikan dan jika sudah tersampaikan semua kemudian harus dipastikan benar benar hafal materinya jika belum maka akan diadakan review materi atau mengulang materi sampai benar benar hafal. Jika gurunya menganggap anak didiknya dalam kelas yang diampu sudah mampu mengikuti ujian. Setelah itu guru menyerahkan peserta didiknya ke pengasuh untuk diuji kenaikan jilid. Dan diberikan berbagai pertanyaan terstruktur. Jika ada yang belum lulus maka diadakan remedial. Setelah itu akan dibuka jilid baru.

3) Evaluasi kenaikan tingkat

Tingkat jilid dalam pembelajaran turjuman seperti tingkat A, B1, B2. Jika santri dalam kelas tertentu sudah menyelesaikan tingkat turjuman dan guru serta koordinatornya sudah melakukan berbagai upaya agar santri benar benar hafal

setelah itu maka akan diadakan munaqosyah Turjuman yang akan dilakukan oleh trainer Turjuman al-Qur'an.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ustaz Ahmad Bukhari mengenai teknik evaluasi pembelajaran turjuman al-Qur'an pendekatan metode Ummi diatas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan oleh Ustaz Ahmad Bukhari diatas benar adanya karena peneliti melihat sendiri cara guru dikelas turjuman dalam mengevaluasi hafalan pembelajaran turjuman al-Qur'an santri. Peneliti juga melihat langsung jurnal dan absensi santri di kelas ustazah Nur Hidayati Sufi untuk merekap pencapaian santri dalam belajar Turjuman al-Qur'an dan absensinya penuh dengan nilai siswa setiap hari.⁸⁶

2. MA Al-Wasoya

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Koordinator al-Qur'an MA Al-Wasoya Ustaz Dzulkifli, bahwa teknik evaluasi pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi di MA Al-Wasoya sebagai berikut:

“kita disini mengevaluasi turjuman baik dalam harian kemudian evaluasi jilid, satunya lagi munaqosyah, nah dalam harian nya kita seperti biasanya sama dengan yang ditentukan oleh pusat jadi setelah pemahaman konsep dalam tahapan pembelajaran, disitu kan ada latihan perkata jika dalam materi TM 1 dan hafalan intisari jika materinya pada intisari. Setiap hari guru yang mengajar mengisi jurnal absensi dan buku prestasi jadi absensinya terisi nilai. Seperti contohnya begini

⁸⁶ Iskandar Zulkarnain, *Observasi*, (25 Agustus 2020)

mas kalau TM 1 maka di absen terisi nilai latihan terjemah perkata dan menulis arab. Contoh di TM 2 latihannya kan hafalan intisari dan guru memerintahkan siswa maju dua dua dan hafalan maka nilainya lancar atau tidak 3 intisarinya. Kemudian kita juga ada evaluasi kenaikan jilid. Misalnya santri sudah selesai jilid 4 tingkat b1 nggeh, dan guru sudah mendrill beberapa kali atau mengulang beberapa kali dan gurunya sudah memastikan anak dikelasnya sudah layak naik jilid tahap selanjutnya adalah melaporkan ke koordinatonya kemudian koordinator menjadwalkan ujiannya kenaikan jilid. Tesnya pun ada tiga berupa 3 skill, intisari dan imla'. Setelah selesai tes maka koordinator memberikan nilai kegurunya, jika ada yang belum tuntas misalnya maka akan koordinatonya mengadakan remedial lagi. Setelah selesai dan dinyatakan lulus semua setelah itu kelas tersebut lanjut ke jilid 5. Kemudian evaluasi kenaikan tingkat seperti jika anak dalam suatu kelas sudah selesai jilid 4-5 atau tingkat turjum B1, kemudian koordinatonya sudah berusaha keras meningkatkan hafalan anak-anak dan koordinator juga sudah melakukan munaqosyah internal kemudian koordinator menghubungi trainer turjuman untuk mengadakan munaqosyah turjuman b1 di MA al-Wasoya. Setelah munaqosyah baru di adakan uji publik dan lanjut ke tingkat turjuman selanjutnya.⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan koordinator al-Qur'an MA Al-Wasoya ustaz Dzul kifli mengenai teknik evaluasi dalam pembelajaran Turjuman al-Qur'an dapat dijelaskan bahwa:

a) Evaluasi harian

Teknik evaluasi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran turjuman di MA Al-Wasoya berbentuk harian dan evaluasi harian diletakkan sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh pusat. Jadi evaluasi harian diletakkan setelah pemahaman konsep dan latihan dalam tahapan pembelajaran

⁸⁷ Ustaz Arjuna Fi'i, *Wawancara* (24 Agustus 2020)

turjuman. Setelah latihan maka guru memeriksa hasil latihan siswa kemudian memberikannya nilai di absensi.

b) Evaluasi kenaikan jilid

Salah satu evaluasi selanjutnya selain evaluasi harian dalam turjuman di MA Al-Wasoya adalah evaluasi kenaikan jilid. Evaluasi kenaikan jilid dilaksanakan jika guru sudah benar benar mempersiapkan peserta didiknya dalam kelas yang diampu, dan jika anak anak yang diampu dirasa sudah benar benar menguasai materi dan benar-benar hafal materinya, setelah itu guru menyerahkan ke kordinator untuk di uji kenaikan jilid. Dan jika sudah selesai ujian kemudian lulus semua maka kelas dapat melanjutkan ke jilid pembelajaran turjuman selanjutnya.

c) Evaluasi kenaikan tingkat

Selanjutnya evaluasi pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan metode Ummi di MA Al-Wasoya yaitu ujian kenaikan tingkat, misalnya siswa siswi sudah selesai dalam jilid 6 dan 7 dan untuk lanjut ke turjuman B3 atau jilid 8 & 9 maka akan di adakan ujian yang di pegang oleh trainer turjuman al-Qur'an.

Untuk membenarkan ungkapan dari Ustaz Dzulkifli mengenai teknik evaluasi pembelajaran turjuman al-Qur'an diatas, maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Peneliti melihat bahwa apa yang diungkapkan

oleh Ustaz Dzulkifli diatas benar adanya karena peneliti melihat sendiri cara guru dikelas turjuman dalam mengevaluasi hafalan turjuman al-Qur'an santri. Peneliti juga melihat langsung jurnal dan absensi santri di kelas ustaz Arjuna Fi'i untuk merekap pencapaian santri dalam belajar Turjuman al-Qur'an dan absensinya penuh dengan nilai siswa setiap hari.

2. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pembelajaran Terjemah Al Qur'an pendekatan Metode Ummi.

Sepuluh pilar metode Ummi Foundation yaitu goodwill manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan external, Progress report setiap siswa dan koordinator yang handal.

Peneliti memaparkan persamaan dan perbedaan Turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang dari segi Sepuluh pilar yang dilaksanakan didalam pembelajaran al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA-Al-Wasoya Ngoro Jombang sebagai berikut:

a. PP. Darul Mujtaba Segaran Malang.

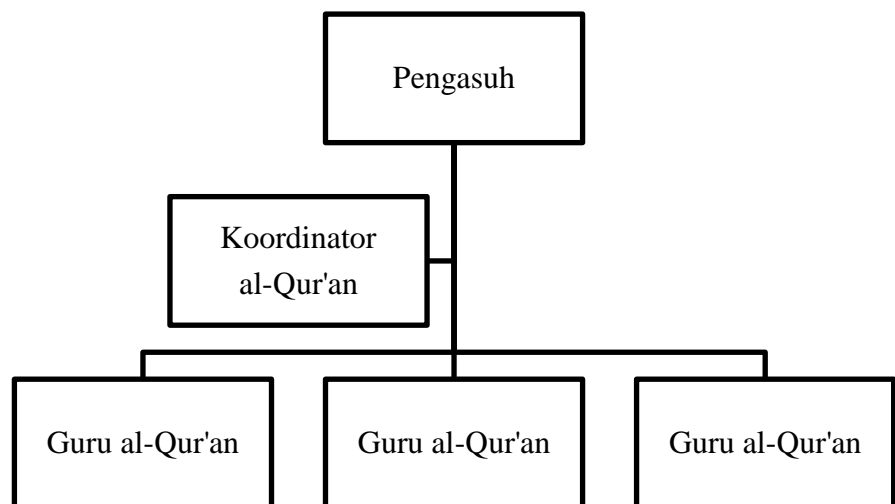
1) Goodwill Manajemen

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pengasuh PP. Darul Mujtaba Ustaz Ahmad Bukhari mengenai gambaran goodwill manajemen sebagai berikut:

“Struktur kepengurusan kita sesuai dengan intruksi, ada pengasuh atau ketua lembaga, kemudian koordinator al-Qur’an kemudian ada guru-guru. Sementara ini disini koordinator Qur’an itu memegang tartil, turjuman, dan tahfidz. Ustazah nur hidayati nama koordinator Qur’annya.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh PP. Darul Mujtaba mengenai goodwill manajemen dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan manajemen sudah sesuai dengan arahan dari Ummi Foundation yaitu sebagai pengasuh pesantren Ustaz Ahmad Bukhari sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran bahkan beliau sering ikut mengawasi proses pembelajaran, dan mendukung pengadaan sarana prasarana pembelajaran Turjuman al-Qur’an di PP. Darul Mujtaba. Pengasuh juga menunjuk koordinator al-Qur’an yaitu ustazah Nur Hidayati Sufi yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran turjuman al Qur’an di PP. Darul Mujtaba.

Tabel 2: Struktur Kepengurusan al-Qur’an PP Darul Mujtaba.



⁸⁸ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

2) Sertifikasi Guru Turjuman al-Qur'an

Sebagaimana yang dituturkan oleh Pengasuh PP. Darul Mujtaba Ustaz Ahmad Bukhari mengenai kualitas dan kuantitas guru sebagai berikut:

Guru turjumannya 2 kalau di total semua ada 12 guru al-Qur'annya. Dan kedua guru turjuman kita sudah mengikuti pelatihan turjuman.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Ahmad Bukhari pengasuh PP. Darul Mujtaba menjelaskan bahwa PP. Darul Mujtaba memiliki guru al-Qur'an sebanyak 12 Guru, dan guru pembelajaran Turjuman Al-Qur'an sebanyak 2 orang dan 2 guru turjuman al-Qur'an tersebut sudah tersertifikasi turjuman keduanya.

3) Tahapan yang baik dan benar

Berdasarkan penuturan dari pengasuh PP. Darul Mujtaba mengenai tahapan Pembelajaran Turjuman Al-Qur'an sebagai berikut:

“Klu pesantren disini dengan memakai sorogan itu lebih cepat, beda klu memakai teoritis dari ummi 60 menit, jadi setelah selesai menterjemah kitab itu lalu selesai hafalkan. Tahapan intinya kita pakai, cuman ada kalanya kita tidak pakai, kita melihat kondisilah. Klu kita tahfidz qur'annya kita pisah, turjumannya sendiri dan tahfidnya sendiri. Jadi waktunya kita sendiri supaya tidak makan waktu. Kita lebih ke intisari dan 3 skill pada saat turjuman itu. Klu tahfidz di waktu yang lain, Dan tahapan kita kondisional, karena keterbatasan guru dan keterbatasan tempat, seperti di mushalla itu di dalamnya ada kegiatan dan luarnya pun ada kegiatan, yang jelas tetap kita pakai aturan ummi itu. Klu turjuman kita waktunya malam, habis magrib sampai isya', senin sampai kamis, jumat itu kita hanya review tartil dan fasohahnya mereka. Waktunya satu jam

⁸⁹ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

setengah sama solat, berkisar 1 jam lah. 4 kelas itu berbarengan.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad Bukhari tentang tahapan pembelajaran Turjuman al-Qur’an di PP. Darul Mujtaba dijelaskan bahwa pembelajaran berlangsung ba’da magrib sampai isya’, dan setiap hari senin sampai jum’at, akan tetapi jum’at digunakan untuk review tartil dan fasohah. Dan Pelaksanaan tahapan pembelajaran turjuman di PP. Darul Mujtaba adalah kondisional. Jadi tahapan pembelajaran Turjuman al-Qur’an intinya tetap memakai tahapan dari Ummi Foundation dengan durasi waktu 60 menit, dari jam 18.00-19.00 akan tetapi ada kalanya tidak dipakai, sebab di PP Darul Mujtaba terkadang memakai sorogan lebih cepat, jadi setelah santri selesai menterjemahkan kitab mereka, kemudian dihafalkan. Oleh karena itu, pemakaian Tahapan pembelajaran turjuman al-Qur’an di PP. Darul Mujtaba yaitu secara kondisional. Kemudian tahfidz Qur’an dalam pembelajaran turjuman dipisahkan yaitu turjuman sendiri dan Tahfidz sendiri, jadi waktu Tahfidz disendirikan supaya tidak memakan waktu yang banyak.

4) Target jelas dan terukur

Seperti yang diungkapkan oleh Pengasuh PP. Darul Mujtaba Ustaz Ahmad Bukhari mengenai target pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur’an sebagai berikut:

⁹⁰ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

“Kalau kita target SMP harus selesai turjuman. Karena disini pondok, kalau TPQ kan kita wajibnya level A, TPQ wajib disitu, jadi kita utamakan penerimaan santri paud. Jadi tartil itu selesai saat kelas 2. Klu bisa kita usahakan kelas 1 sudah selesai tartil. Iya kayak kemarin kelas 2 SD sudah selesai. Program saya itu disini sedini mungkin anak itu selesai tartil, kalau bisa kelas 1 sudah selesai tartil. Tartil itu kan 7 kompetensinya di Umami. Fasohah tartil, tahfidz, hafal gorib, hafal tajwid, lima belas doa, praktik wudhu, tapi tetap kita tidak memaksa, motto ummi kita tetap pegang mudah menyenangkan, menyentuh hati. Kalau diusia dini kita tekankan Al-Qur’an, bukan diniyahnya. Nah diniyahnya kita memulai dari turjuman ini. Jadi targetnya kalau satu tahun mereka selesai level A, bahkan level B ada waktu satu tahun lagi. Nah baru nanti setelah selesai kelas 6 mereka selesai diniyahnya. Ngajinya sudah bagus, imlaknya juga sudah baik kan ada imlaknya nggeh. Dasar bahasa arabnya ada karena di turjuman ini kan hafal mufradat. Maka mereka baru bisa diniyah. Kelas 6 sama rasanya mereka mondok setahun 2 tahun. Sarana dan prasarananya kita pakai mushalla dan kelas serta masjid depan. Targetnya kelas 2 kelas 1 selesai tartil. Kalau TPQ hanya magrib saja jadi targetnya 1 tahun satu tingkatan turjuman. Kalau yang pondok satu jilid itu 2 minggu.”⁹¹

Dari hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad Bukhari mengenai target pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur’an di PP. Darul Mujtaba dijelaskan bahwa target tuntas turjuman adalah paling lambat sampai kelas 3 SMP. Dan ada perbedaan target antara santri yang tidak mukim dengan santri yang mukim di pondok. Karena target menyelesaikan program tartil di PP. Darul Mujtaba paling lambat 2 tahun maka ketika kelas 2 SD santri sudah selesai tartil, dan pasca tartil akan dilanjutkan ke Program turjuman al-Qur’an sebagai ganti diniyahnya. Setelah santri mengikuti khataman Umami kelas 2 dalam bidang tartil kemudian dilanjutkan turjuman al-Qur’an. target

⁹¹ Ahmad Bukhari. *Wawancara*, (04 september 2020)

pembelajaran di PP. Darul Mujtaba 1 tahun bisa selesai 1 tingkatan turjuman. Seperti turjuman A santri dapat menyelesaikannya ketika menduduki bangku kelas 3, kemudian turjuman B1 santri menyelesaikannya di kelas 4, terakhir turjuman B2 santri dapat menyelesaikannya di kelas 5 dan 6. Dan setelah selesai turjuman maka dipastikan santri sudah baik dalam bacaan Qur'annya, kemudian imlaknya sudah baik, dasar bahasa arabnya baik kemudian akan dilanjutkan pembelajaran diniyah yaitu pengkajian kitab-kitab yang biasa dikaji pada kalangan pesantren pada umumnya.

5) Mastery learning yang konsisten

Mastery learning disini adalah siswa tidak boleh berlanjut halaman maupun jilid sebelum materi atau jilid yang sudah dipelajari benar-benar baik dan lancar. Sebagai mana yang dituturkan oleh Ustaz Ahmad Bukhari mengenai ketuntasan belajar yang ada di PP. Darul Mujtaba sebagai berikut:

“Kalau kita kan sistem halaqoh, selesaikan dulu pelajaran satu dengan tuntas baru ke lain pelajaran. Jadi ayo selesaikan turjuman untuk anak pondok, maka diniyahnya kita sendirikan.”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad Bukhari pengasuh PP. Darul Mujtaba tentang mastery learning/ ketuntasan materi dijelaskan bahwa sebelum melanjutkan materi, guru selalu bertanya pada materi sebelumnya apakah masih ingat atau lupa, jika pada saat pelaksanaan pembelajaran santri sangat memahami

⁹² Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

pelajaran yang sudah lewat maka guru akan melanjutkan materi pelajaran baru.

6) Waktu pembelajaran yang memadai

Seperti yang diketahui bahwa Umami Foundation dalam turjuman al-Qur'an memiliki standar waktu yang telah ditetapkan yaitu 70-75 menit setiap tatap muka. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustaz Bukhari mengenai waktu pembelajaran sebagai berikut:

“Klu pesantren disini dengan memakai sorogan itu lebih cepat, beda kalau memakai teoritis dari ummi 60 menit dan 70 menit jika ada tahfidz turjuman, Klu kita tahfidz Qur'annya kita pisah, Turjumannya sendiri dan tahfidnya sendiri. Jadi waktunya kita sendiri supaya tidak makan waktu. Klu turjuman kita waktunya malam, habis magrib sampai isya', senin sampai kamis, jumat itu kita hanya review tartil dan fasohahnya mereka. Waktunya satu jam setengah sama solat, berkisar 1 jam lah.”⁹³

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pengasuh PP. Darul Mujtaba bahwa waktu pembelajaran sudah memadai, dan ada pemisahan antara Tahfidz Turjuman dengan turjuman al-Qur'an maka waktu pembelajarannya selama 60 menit setelah solat Magrib sampai solat Isya'. Dengan durasi waktu dapat dikatakan sesuai dengan ketentuan dari Umami Foundation.

7) Quality control yang intensif

Seperti yang diketahui bahwa kontrol pembelajaran pada turjuman ada 2 yaitu internal dan external lalu kontrol yang ada di

⁹³ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

PP. Darul Mujtaba sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Ahmad Bukhari sebagai berikut:

“Ketika jilid satu selesai jadi yang berhak meluluskan anak-anak itu adalah koordinator al-Qur’annya, nah nanti akan di uji acak oleh koordinatornya dan selanjutnya dimunaqosyahkan.”⁹⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustaz Ahmad Bukhari bahwa yang diberikan kepercayaan dalam menguji hasil belajar santri adalah koordinator al-Qur’an. misalnya jika jilid 4 selesai pada suatu kelompok pembelajaran turjuman maka akan dilakukan ujian jilid 4 turjuman yang diuji oleh koordinatornya. Dan jika santri kelompok Turjuman selesai pada suatu tingkatan seperti tingkat B1, maka akan diadakan munaqosyah Turjuman yang di uji oleh Trainer Ummi Foundation. Ini menunjukkan bahwa kontrol internal yang dilakukan oleh koordinator dan kontrol external yang dilakukan oleh Trainer sudah sesuai dengan Ummi Foundation.

8) Rasio guru dan siswa yang proporsional

Suatu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah komunikasi dan interaksi yang efektif antara guru dengan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Bukhari sebagai berikut:

Rasio kita antara guru dan siswa masih masuk lah ya. Yang B2 tidak nyampe 10, B1 tidak nyampe 15 sekitar 10 an, datanya ada disini, kalau yang level A itu yang rasionya lebih, insyaAllah 20.⁹⁵

⁹⁴ Ahmad Bukhari, Wawancara, (04 September 2020)

⁹⁵ Ahmad Bukhari, Wawancara, (04 September 2020)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pengasuh PP. Darul Mujtaba mengenai rasio guru dan siswa bahwa rasio guru dengan siswa di tingkat A yaitu 1: 16, tingkat B1 yaitu 1:12, tingkat B2 yaitu 1: 7 data tersebut peneliti ambil dari dokumen presensi santri Turjuaman di PP. Darul Mujtaba. Pada tingkat B1 dan B2 pembelajaran Turjuman al-Qur'an menunjukkan rasio yang standar sedangkan turjuman tingkat A menunjukkan rasio tidak standar yaitu lebih dari 15 santri dalam satu kelompok.

9) *Progres Report* siswa

Pilar yang kesembilan ini merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa, yang bisa dilakukan setiap pertemuan, bisa seminggu sekali, atau raport siswa, kemudian di PP. Darul Mujtaba dalam progres report seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Bukhari sebagai berikut:

“Pondok kan masih baru, sedangkan turjuman kita masih berjalan 2 tahun, saya rasa gak perlu laporan lah, saya bisa pantau sendiri saja karena setiap saat saya bisa kontrol. Jadi koordinatornya mengajar juga. Lapornya kita pakai buku prestasinya. Kalau raport kita langsung uji publik saja, biasanya kita laporannya berbentuk surat, jadi si fulan nama Ahmad sudah menyelesaikan jilid satu, hafalannya sampai surat ini, untuk lanjut ke turjuman berikutnya, mohon dibelikan jilid yang baru dan dengan syarat melunasi SPP, nah laporannya seperti itu saja. Ya laporannya selembat saja. Tidak ada nilai, karena kita pakai hafalan kecuali lancar. Saya juga yang koordinasi dengan ummi juga jelas itu, kita punya target, kadang anak itu punya kemampuan hafalan lebih, itu kita cepatkan, karena dengan cepat selesai guru berkurang beban, jadi guru bisa memberi perhatian yang lebih pada yang belum, biasanya yang cepat itu kita kasih

stimulus, bagi yang cepat hafal kita kasih hadiah, jadi anak2 itu cepat-cepatan, yang lambat ditelateni.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustaz Ahmad Bukhari bahwa PP Darul Mujtaba pertama, menerapkan evaluasi harian menggunakan buku prestasi untuk mengetahui kehadiran santri selama mengikuti pembelajaran, dan guru langsung lapor ke pengasuh pesantren. Kedua, laporan kepada orang tua berbentuk selebar surat yang tidak berisi nilai akan tetapi berisi keterangan bahwa santri telah selesai pada jilid turjuman tertentu dan untuk melanjutkan jilid berikutnya maka orang tua dihimbau untuk melunasi SPP dan membelikan anaknya buku turjuman yang baru. Ketiga, pengasuh melaporkan kepada pihak ummi supaya Ummi Foundation mengetahui perkembangan lembaga PP. Darul Mujtaba.

10) Koordinator yang handal

Sebagai mana yang diungkapkan oleh Ustaz Bukhari mengenai kinerja koordinator al-Qur’an PP. Darul Mujtaba sebagai berikut:

“Pondok kan masih baru, sedangkan turjuman kita masih berjalan 2 tahun, saya rasa gak perlu laporan lah, saya bisa pantau sendiri saja karena setiap saat saya bisa kontrol.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut beberapa tugas koordinator di tangani oleh Pengasuh secara langsung, dengan alasan yang menjadi koordinator adalah istri pengasuh sendiri Dan koordinator al-Qur’an PP Darul Mujtaba pada saat

⁹⁶ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

⁹⁷ Ahmad Bukhari, *Wawancara*, (04 September 2020)

pelaksanaan pembelajaran juga sebagai pengajar, jadi koordinator membantu perencanaan saja sedangkan kontrol pelaksanaan sebagian di tangani oleh Pengasuh PP. Darul Muftaba.

b. MA Al-Wasoya Ngoro Jombang.

1) Goodwill manajemen

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah MA Al-Wasoya Bapak Ahmad Yazidil Busro mengenai *goodwill* manajemen sebagai berikut:

“Saya cerita sedikit mas. Setelah saya diberi kepercayaan untuk menjadi kepala madrasah, kemudian saya berfikir untuk kedepan, madrasah ini harus memiliki keunggulan-keunggulan, oleh sebab itu saya terapkan turjuman al-Qur’an ini di madrasah supaya anak anak paham Apa yang dibaca, dan lulusan siswa disini harapannya bukan hanya bagus dalam bacaan saja, akan tetapi mampu memahami al-Qur’an. Gini juga mas, klu sistem organisasi kepengurusan al-Qur’an MA Al-Wasoya adalah dari kepala sekolah kemudian waka kurikulum itu ada dua disini, yaitu kurikulum umum dan al-Qur’an, nah yang waka kurikulum al-Qur’an ini membawahi penanggung jawab tartil, tahfidz dan Turjuman al-Qur’an. Setelah itu penanggung jawab bertanggung jawab terhadap semua guru yang mengajar.”⁹⁸

Diperkuat juga oleh sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu guru turjuman al-Qur’an MA Al-Wasoya Badi’atul Husna mengenai *goodwill* manajemen sebagai berikut:

“Nggeh mas, soalnya kepala sekolah sangat mendukung sangat sering menanyakan serta memantau baik perkembangan guru dalam mengajar maupun siswa-siswi”⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru Turjuman al-Qur’an di MA Al-Wasoya, pelaksanaan

⁹⁸ Ahmad Yazidil Busro, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

⁹⁹ Badi’atul Husna, *Wawancara*, (26 Agustus 2020)

menejemen metode Turjuman al-Qur'an sudah menerapkan sesuai dengan aturan yang ditetapkan Ummi Foundation yaitu kepala sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran Turjuman al-Qur'an bahkan ikut serta dalam pemberian motivasi dan sarana prasarana pendukung pembelajaran. Kepala sekolah juga menunjuk khusus koordinator al-Qur'an yang akan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di MA Al-Wasoya.

2) Sertifikasi Guru Turjuman al-Qur'an

Sertifikasi guru al-Qur'an dan pelatihan turjuman al-Qur'an merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang guru turjuman al-Qur'an. tentunya semakin banyak guru yang tersertifikasi akan semakin baik lembaga tersebut.

Sebagaimana yang di tuturkan oleh Koordinator Turjuman al-Qur'an Ustaz Dzulkifli mengenai jumlah guru yang telah sertifikasi dan telah mengikuti pelatihan Turjuman al-Qur'an sebagai berikut:

“Jumlah guru turjuman di sini 5 orang akan tetapi 4 orang yang sudah tersertifikasi dan 1 guru yang belum mengikuti pelatihan turjuman, tapi guru yang belum tersertifikasi ini sudah bagus dalam mengajarnya.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Dzulkifli bahwa MA Al-Wasoya memiliki guru Turjuman al-Qur'an 5 orang dan guru yang belum tersertifikasi dan mengikuti pelatihan turjuman berjumlah 1 orang. Oleh karena itu, prosentasi guru yang belum

¹⁰⁰ Ustaz Dzulkifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

tersertifikasi berjumlah 90%. Sehingga jumlah ini sudah memenuhi syarat dari Ummi Foundation yaitu minimal jumlah guru yang tersertifikasi sebanyak 70%.

3) Tahapan yang baik dan benar

Berdasarkan penuturan dari Koordinator al-Qur'an putra MA Al-Wasoya Ustaz Dzulkifli mengenai tahapan pembelajaran turjuman al-Qur'an sebagai berikut:

“Kalau tahapan kita terapkan seperti di Ummi Foundation tapi beberapa yang kita ubah waktunya supaya sesuai dengan kondisi disekolah. Diantara tahapannya mulai dari pembukaan 3 menit, apersepsi 10 menit, penanaman konsep 15 menit, pemahaman konsep 15 menit, latihan 10 menit, evaluasi 2 menit, drill dan penutup 5 menit jadi totalnya 60 menit. Jadwalnya setiap hari senin selasa rabu dan kamis, senin khusus untuk muraja'ahnya sebab sering kepotong sama upacara bendera, setiap hari pembelajaran dilaksanakan pagi hari jam 07.00-08.00 Wib dan yang mengikuti adalah anak tingkat turjuman.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz Dzulkifli mengenai tahapan pembelajaran di MA Al-Wasoya tampak jelas bahwa pelaksanaan pembelajaran selama 60 menit selama 60 menit itu dibagi menjadi 7 bagian diantaranya pembukaan 3 menit, apersepsi 10 menit, penanaman konsep 15 menit, latihan 10 menit, evaluasi 2 menit, drill dan penutup 5 menit. Ini sedikit berbeda pada tahfidz dalam turjuman, tahfidz yang ditetapkan oleh ummi diletakkan pada pembukaan dan penutup, terhubung tahfidz turjuman yang ada di MA Al-Wasoya disendirikan, maka tahfidz

¹⁰¹ Dzulkifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

dalam pembelajaran turjuman ditiadakan sebab menyesuaikan dengan kondisi madrasah.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi. Peneliti terjun langsung melihat pembelajaran Ummi yang diampu oleh Ustaz Arjuna Fi'i bahwa tahapan tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh koordinator al-Qur'an putra ustaz Dzulkifli.¹⁰²

4) Target jelas dan terukur

Seperti yang dituturkan oleh koordinator turjuman ustaz Dzulkifli mengenai target jelas dan terukur sebagai berikut:

“Pada 1 materi kan terdiri dari 2 tatap muka, satu jilid rata-rata 12 pelajaran, brarti 1 jilid bisa selesai 24 tatap muka, dan kita punya 3 tatap muka dalam seminggu, jadi bisa sampaian hitung sendiri mas satu jilid bisa selesai 2 bulan, oleh karena itu dalam jangka 2 tahun mereka sudah bisa sampai jilid 9 materi turjuman”¹⁰³

Dari hasil wawancara dengan koordinator turjuman al-Qur'an Ustaz Dzulkifli mengenai target jelas dan terukur bahwa target selesai jilid 9 turjuman al-Qur'an ketika siswa kelas 3 aliyah dengan asumsi pembelajaran mulai dari kelas 1. jika siswa tidak mulai dari tahun pertama atau tahun pertama belum memenuhi syarat mengikuti pembelajaran turjuman kemudian mulai belajar turjuman kelas 2 maka siswa bisa menyelesaikan sampai jilid 5.

5) Mastery Learning yang konsisten

¹⁰² Iskandar Zulkarnain, *Wawancara*, (25 Agustus 2020)

¹⁰³ Dzulkifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

Mastery learning disini adalah siswa tidak boleh berlanjut halaman maupun jilid sebelum materi atau jilid sebelumnya benar benar baik dan lancar. Sebagaimana dituturkan oleh Ust Dzul kifli mengenai ketuntasan belajar yang ada di MA Al-Wasoya sebagai berikut:

“Guru saat mengajar di TM pertama mas harus benar benar selesai, gak boleh jika materi blm tuntas dalam artian yoo misale intisari atau kisahnya tidak kita sampaikan otomatis nanti akan salah pemahaman pada siswa, jadi harus benar-benar tuntas.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Qur’an MA Al-Wasoya mengenai ketuntasan belajar bahwa guru dalam menyampaikan materi benar-benar tuntas dalam artian siswa sudah hafal ayatnya, kemudian siswa hafal maknanya dengan menggunakan lagu Ummi, siswa juga hafal intisarinya, sesudah selesai intisari kemudian mereka juga paham kisah dan amaliyahnya. Apa yang disampaikan oleh Ustaz Dzul kifli benar adanya. karena peneliti observasi langsung atau melihat langsung di kelas yang diampu oleh ustaz Arjuna Fi’i bahwa beliau tidak akan melanjutkan materi halaman berikutnya sebelum siswa benar-benar baik dan lancar dalam materi.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Dzul kifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

¹⁰⁵ Iskandar Zulkarnain, *Observasi* (24 Agustus 2020)

6) Waktu pembelajaran yang memadai

Ummi Foundation dalam turjuman al-Qur'an memiliki standar waktu yang telah ditetapkan yaitu 75 menit setiap pembelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ustaz Dzulkifli mengenai waktu pembelajaran yang ditetapkan di MA-Al-Wasoya sebagai berikut:

“Dari ummi kan menyediakan 70-75 menit. tapi turjuman di sini mas durasi waktunya 60 menit, menyesuaikan dengan jam sekolah pagi hari. Adapun ketentuan tahfidz dalam pembelajaran turjuman kita tiadakan dalam pembelajaran turjuman sebab, di pondok sudah disediakan jam setoran tahfidz makanya saat pembelajaran turjuman tidak ada tahfidz dipembukaan.¹⁰⁶

Berdasarkan yang dituturkan oleh Ustaz Dzulkifli mengenai waktu pembelajaran yang memadai bahwa MA Al-Wasoya menyediakan waktu 60 menit untuk pembelajaran turjuman, karena jam tahfidz sudah disendirikan dipondoknya. Dan apa yang diungkapkan oleh ustaz Dzulkifli memang benar adanya setelah peneliti melakukan observasi langsung. Kemudian waktu pembelajaran dapat dikatakan memadai untuk menyelesaikan pembelajaran turjuman.

7) Quality Control yang intensif

Seperti yang diketahui bahwa kontrol pembelajaran pada turjuman ada 2 yaitu internal dan external lalu kontrol yang ada di

¹⁰⁶ Dzulkifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

MA Al-Wasoya sebagaimana yang diungkapkan oleh Koordinator Turjuman Ustaz Dzulkifli sebagai berikut:

“nggeh mas disini setiap ada pembelajaran koordinator itu tidak mengajar sebab kita harus mengontrol apakah gurunya terlambat, apakah gurunya ada, bagaimana kinerja guru saat mengajar, apakah penerapan langkah-langkah sesuai jadi sebagai koordinator berat tanggung jawabnya. Kemudian hanya koordinator yang merekomendasikan kenaikan jilid bagi siswa dan siswi. Setelah selesai ujian internal, kita akan memanggil dari ummi untuk melakukan munaqosyah Trjuman, paling 2 trainer yang didatangkan oleh Ummi pusat.”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ustaz Dzulkifli bahwa MA Al-Wasoya telah melakukan control internal dan external, dibuktikan dengan koordinator yang selalu mengawasi pembelajaran turjuman, kemudian yang berwenang dalam menguji kenaikan tingkat turjuman adalah koordinator sendiri, ini adalah kontrol Internal dalam turjuman di MA-AI Wasoya.

kemudian setelah selesai turjuman tingkat A misalnya, maka kepala sekolah akan memanggil Trainer Ummi untuk melakukan Munaqosyah, hal ini menunjukkan adanya kontrol external dari pihak Ummi.

8) Rasio guru dan siswa yang proporsional

Suatu faktor yang mempengaruhi kualitas belajar adalah komunikasi dan interaksi yang efektif antara guru dengan siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustaz Dzulkifli bahwa:

¹⁰⁷ Dzulkifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

“satu kelompok dalam pembelajaran turjuman disini ada yang siswanya 15 kadang 8 kadang juga 10 jadi tergantung yang jumlah siswa yang mengikuti program turjuman. Jika terlalu banyak juga pasti kita pecah kelasnya jadi 2 supaya efektif mas”

Dari hasil wawancara dengan ustaz Dzulkifli mengenai perbandingan jumlah siswa dan guru di MA Al-Wasoya peneliti menarik kesimpulan bahwa MA-Al-Wasoya memiliki rasio guru dengan siswa 1: 8-15 sesuai dengan jumlah guru dan siswa, sehingga pengkondisian dan pembelajaran lebih kondusif.

9) *Progres report siswa*

Pilar yang kesembilan ini merupakan hasil dari evaluasi yang dilakukan guru terhadap siswa, yang bisa dilakukan setiap pertemuan, bisa seminggu sekali, atau raport siswa, kemudian di MA Al-Wasoya dalam report siswa seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Yazidil Busro Bahwa:

“Laporan yang biasanya kita lakukan adalah pertama, guru guru harus selalu melaporkan kehadiran siswa, bagaimana keaktifan guru dalam mengajar, serta bagaimana perkembangan siswa dalam belajar memaknai absen siswa. Kemudian yang kedua, dari hasil laporan dari guru-guru kemudian dilaporkan ke kepala madrasah. Ketiga, kita akan memberikan raport tiap semester kepada orang tua siswa supaya orang tua mengetahui perkembangan anaknya. Keempat saya juga selalu laporan ke ummi pusat supaya ummi tau perkembangan kita juga disini.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Yazidil Busro kepala MA-Al-Wasoya bahwa sekolah menerapkan evaluasi harian dengan menggunakan absensi yang berisi nilai siswa dan jurnal guru. dan evaluasi persemester dengan memberikan raport

¹⁰⁸ Ahmad Yazidil Busro, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

khusus turjuman yang ditandatangani oleh orang tua. Dan melakukan laporan kepala madrasah kepada pihak ummi Foundation supaya diketahui jumlah pengguna Ummi dan perkembangan masing-masing lembaga.

10) Koordinator guru al-Qur'an yang Handal

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Yazidil Busro mengenai kinerja koordinator al-Qur'an MA Al-Wasoya sebagai berikut:

“Disini yang megang koordinator turjuman kan Ustaz Dzul kifli beliau selalu membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sekaligus beliau selalu melaporkan ke saya sebagai kepala madrasah disini”¹⁰⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Madrasah Aliyah Al-Wasoya bahwa koordinator selalu membuat perencanaan pembelajaran Turjuman, mulai dari pembagian kelas, pembagian guru yang mengajar. Kemudian memantau pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran, kemudian koordinator Turjuman Al-Wasoya melaporkan kepada kepala sekolah MA Al-Wasoya.

¹⁰⁹ Ahmad Yazidil Busro, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

3. Dampak Penerapan Pembelajaran Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi

a. PP. Darul Mujtaba

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi hasil munaqosyah santri terakhir pada tahun 2020, bahwa penerapan Pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP Darul Mujtaba memiliki dampak terhadap kemampuan dalam memahami terjemah al-Qur'an siswa. Karena setelah melihat hasil munaqosyah Turjuman al-Qur'an bahwa tidak ada santri yang nilainya dibawah standar, anak dapat menjawab arti perkata dan perkalimat, intisari dan imla' dengan baik dan banar dan sesuai standard yang diterapkan Ummi foundation. Dan hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh dari dokumen hasil munaqosyah siswa 2020.¹¹⁰

Hasil munaqosyah diatas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustaz Ahmad Bukhari pengasuh PP. Darul Mujtaba bahwa dampak penerapan pembelajaran dalam memahami Terjemah al Qur'an terhadap kemampuan melatih terjemah al-Qur'an siswa di PP. Darul Mujtaba adalah sebagai berikut

Kita munaqosyah turjuman sudah 2 kali. Pertama turjum A, dan kedua ini turjum A dan B1. Ada beberapa teman-teman asatiz melihat aneh, saya tidak melihatnya dari situ, tetapi melihat dari mudahnya, ini kan kita mengkaji tafsir terjemah, paling tidak kita harus belajar setahun dua tahun untuk belajar kaidahnya, dan saya melihat pembelajaran di turjuman ini tidak perlu belajar nahwu sharafnya dulu disini, itu penting tapi tidak sekarang, karena kondisinya apa, anak-anak masih kecil ya kan, jadi apa namanya, pembelajaran turjuman disini sangat membantu untuk jangka

¹¹⁰ Iskandar Zulkarnain, *Wawancara*, (07 September 2020)

pangjangnya mereka belajar bahasa arab, belajar tafsir, dan lain sebagainya.

Yang dua masalah nada, itu kan hanya memudahkan hafalan saja, ketika ada orang bertanya tidak perlu bernada seperti itu, tetapi kalau bareng butuh nada, kalau di pondok-pondok mereka itu kan pasif, mereka hanya memaknai saja, jarang sekali kyai-kyai itu bertanya tentang maknanya, kesulitannya dimana. Sehingga untuk mengukur keberhasilan pembelajaran itu sulit untuk diukur, sedangkan di turjuman ini penekanannya kan hafal, berarti ukurannya kan hafal, dan bisa diuji. Saya kira luar biasa sekali, ketika diberi Qur'an kosong, kemudian anak-anak disuruh mengartikan walaupun juz 30, alangkah baiknya mereka mulai dari wudu'nya, sampai solatnya sampai salamnya sampai wiridnya, mereka sudah paham apa artinya apa yang dibaca, untuk sekedar dasar agama itu menurut saya lebih dari cukup.

Kalau penilaian selama munaqosyah tidak ada santri yang 70 nilainya, nilainya diatas 80 semuanya, karena tentunya sebelum munaqosyah, kita memastikan bahwa mereka benar-benar sudah menguasai materi yang akan diujikan dan lulus minimal standar ummi. Disini lebih banyak hafalan.

Diperkuat juga Sebagaimana yang di tuturkan oleh salah satu santri Arya Wijaya Kusuma di turjuman jilid 4 mengenai hal-hal yang dirasakan pada saat pembelajaran turjuman sebagai berikut:

Ya gimana... Dari dulu memang mau belajar makna qur'an sih, dan senang saat belajar, gurunya juga menyenangkan tidak membosankan makanya tidak ngantuk, jadi di metode turjuman itu kan mudah untuk dipahami, yang kita dapat itu misalnya di surat an-nas, kita dapat artinya juga, baik perkata, perkalimat, intisari, ada kisah-kisah menarik juga, dan ada riwayat, mengapa surat An-nas dibaca, apa keutamaan surah an-nas ada hikmahnya juga disitu. Intinya cepat paham kalau diturjuman itu, tidak seperti kalau ngaji kitab itu agak lama pahamnya, dan teman teman semangat semua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santriwati Sabrina Maulida Islami di turjuman jilid 4 mengenai hal-hal yang dirasakan pada saat pembelajaran turjuman sebagai berikut:

Kalau saya sih menyenangkan sekali, kita dapat mempelajari kisah nabi, belajar hadits yang meriwayatkannya, pada saat belajarpun teman2 tidak ada yang mengantuk

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustaz Ahmad Bukhari pengasuh PP. Darul Mujtaba mengenai dampak penerapan pembelajaran turjuman al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Respon siswa

Siswa-siswi dalam belajar turjuman al-Qur'an rata-rata merasa senang pada saat belajar makna al-Qur'an, guru-gurunya saat menyampaikan pelajaran tidak membosankan, tidak mengantuk, mudah dipahami, dan banyak hal yang didapatkan pada saat pembelajaran al-Qur'an. misalnya disurat an-Naas siswa-siswi bisa mengartikan perkata, perkalimat, intisari, ada kisah-kisah yang menarik, ada riwayat hadis, mengapa surat an-Naas dibaca, apa keutamaan surat an-Naas, intinya siswa-siswi cepat paham didalam pembelajaran turjuman al-Qur'an. untuk membuktikan apa yang dikatakan santri tersebut diatas peneliti melakukan observasi langsung dikelas Ustazah Nur Hidayati Sufi dan dari hasil observasi tersebut benar adanya.¹¹¹

¹¹¹ Iskandar Zulkarnain, *Wawancara*, (07 September 2020)

2) Keaktifan siswa

Pada saat pembelajaran turjuman di PP. Darul Mujtaba terlihat santri dan santriwati sangat aktif dalam belajar turjuman al-Qur'an. karena metode turjuman termasuk pembelajaran yang berpusat pada santri, buktinya bahwa guru selalu bertanya makna perkata dan perkalimat di tiap sela-sela tahapan pembelajaran, dan terlihat siswa-siswi tersebut selalu siap ketika ditanya oleh gurunya. dan apa yang diungkapkan oleh Ustaz Bukhari Mengenai keaktifan siswa-siswi sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas Ustazah Nur hidayati Sufi.¹¹²

3) Hasil Belajar terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi

Dari hasil munaqosyah turjuman yang diujikan oleh trainer Ummi Foundation kepada santri yang sudah siap munaqosyah di PP. Darul Mujtaba, dalam bidang terjemah, imla' dan intisari bahwa tidak ada santri yang mendapat nilai 70, akan tetapi semuanya mendapat 80 ke atas. Sebab sebelum munaqosyah, lembaga sudah berupaya semaksimal mungkin untuk mempersiapkan santrinya dalam menghadapi munaqosyah. Dan apa yang di tuturkan oleh Ustaz Ahmad Bukhari benar adanya setelah peneliti melihat dokumen hasil munaqosyah Turjuman al-Qur'an.¹¹³

b. MA Al-Wasoya Ngoro Jombang

¹¹² Iskandar Zulkarnain, *Wawancara*, (07-Februari 2020)

¹¹³ Dokumen hasil Munaqosyah Turjuman 2020

Berdasarkan observasi hasil munaqosyah yang peneliti lihat, bahwa penerapan Pembelajaran Terjemah Al Qur'an pendekatan metode Ummi memiliki dampak terhadap keterampilan menterjemah al-Qur'an. karena setelah metode Ummi diterapkan dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an, santri dapat menyebut kembali terjemah perkata dan perkalimat, intisari dan imla' dengan benar dan sesuai standar yang ditetapkan Ummi Foundation.¹¹⁴ dan hasil belajarnya bisa dilihat pada lampiran. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa semua siswa memiliki kemampuan dalam memahami terjemah al-Qur'an setelah setelah penerapan pembelajaran dalam memahami terjemah dengan pendekatan metode Ummi.

Dan hasil observasi di atas sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh koordinator turjuman al-Qur'an Ustaz Dzulkifli mengenai dampak penerapan pembelajaran terjemah al Qur'an pendekatan metode ummi terhadap kemampuan terjemah al-Qur'an siswa MA Al-Wasoya adalah sebagai berikut

“disini kan kalau saya lihat mas anak-anak belajar Tujuman itu sangat antusias, hampir gak ada yang yang ngantuk, mereka terlihat aktif, dan tidak membosankan, dan hasilnya pun kalau kita bandingkan dengan metode klasik sorogan bandongan sangat jauh sekali perbandingannya, karena mereka mengartikan ayat-ayat atau do'a solat itu dalam hal arti perkatanya, perkalimatnya juga serta intisarinya. Dan hasil belajarnya anak-anak tidak ada yang dibawah standar 80 pada saat ujian internal maupun external.”¹¹⁵

¹¹⁴ Dokumen hasil Munaqosyah Turjuman 2020

¹¹⁵ Dzulkifli, *Wawancara*, (24 Agustus 2020)

Sebagaimana juga yang dituturkan oleh salah satu siswa Aemelia Julie de Flira mengenai responnya terhadap pembelajaran turjuman sebagai berikut:

“Saat belajar turjuman saya merasa tidak mengantuk dan semangat banget mas, dan jumlah guru dengan dengan siswa kan pas gitu lho mas jumlahnya gak terlalu banyak dan sedikit.. Makanya kita itu selalu memperhatikan juga soalnya, kita kan selalu diperhatikan oleh guru jugas, dan gurunya di turjuman menyenangkan juga mas.”¹¹⁶

Sebagaimana juga yang dituturkan oleh salah satu siswa Anne Yuni Artika mengenai responnya terhadap pembelajaran turjuman sebagai berikut:

Nggeh kita itu klu belajar banyak yang kita dapetin mas, seperti kita hafal artinya perkata dan perkalimat, bisa hafal intisarinya, apalagi yang bikin kita mudah hafal itu kan lagu turjumannya.”¹¹⁷

Dari hasil wawancara dengan koordinator al-Qur’an dan beberapa siswa di MA Al-Wasoya dapat dijelaskan bahwa dampak penerapan Pembelajaran dalam memahami Terjemah Al Qur’an pendekatan metode Ummi terhadap kemampuan menterjemah al Qur’an siswa adalah sebagai berikut:

1) Respon siswa

Respon siswa disaat mengikuti pembelajaran Turjuman al-Qur’an di MA Al-Wasoya adalah sangat antusias, tidak mengantuk, mudah dihafalkan, semangat dalam belajar, selalu

¹¹⁶ Aemelia Julie de Flora, *Wawancara*, (25 Agustus)

¹¹⁷ Anne Yuni Artika, *Wawancara*, (25 Agustus 2020)

memperhatikan karena rasio antara guru dan murid standar yaitu 1: 10-15.

Apa yang diungkapkan oleh salah beberapa siswa tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti karena pada saat pembelajaran peneliti melihat anak-anak selalu memperhatikan dan mengikuti apa yang diinstruksikan oleh gurunya, dan semangat dalam belajar.¹¹⁸

2) Keaktifan siswa

Pada saat proses pembelajaran Turjuman siswa tidak pasif akan tetapi aktif. Dibuktikan dengan siswa selalu menjawab pertanyaan langsung yang ditanyakan oleh seorang guru yang mengajar baik pertanyaan arti perkata, perkalimat, intisari, dan kisah.

Untuk membenarkan ungkapan tersebut mengenai keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran turjuman. Maka peneliti melakukan observasi langsung, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti diatas bahwa apa yang diungkapkan tersebut benar adanya karena peneliti melihat absensi kehadiran dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran sangat baik.¹¹⁹

¹¹⁸ Iskandar Zulkarnain, *Observasi*, (25 Agustus 2020)

¹¹⁹ Iskandar Zulkarnain, *Observasi*, (25 Agustus 2020)

3) Hasil belajar siswa

Dari hasil belajar siswa di MA Al-Wasoya bahwa sedikit sekali prosentasi siswa yang dibawah standar 80% pada saat ujian munaqosyah. siswa yang di bawah standar hanya 1 orang. dan data ini sesuai dengan dokumen hasil ujian munaqosyah turjum A yang dilakukan oleh Trainer Turjuman bahwa santri mampu mengulang terjemah perkata dan perkalimat, intisari dan imla'.¹²⁰

C. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi.

a. Pelaksanaan pembelajaran dalam memahami terjemah al-Qur'an pendekatan metode Ummi

1) PP. Darul Mujtaba Segaran Malang

Pelaksanaan pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba diantaranya: *pertama*, mengelola kelompok sesuai dengan tingkatan jilid turjuman setelah siswa lulus tartil, mengatur rasio guru dan siswa standar Ummi, dan membedakan kelompok santri yang mukim dengan santri yang tidak mukim. *Kedua*, alat peraga, alat peraga diganti dengan buku turjuman siswa. *Ketiga*, melaksanakan tahapan turjuman al-Qur'an dengan cara kondisional, ada kalanya pakai dan tidak pakai, kadang

¹²⁰ Dokumen hasil Ujian Kenaikan jilid dan ujian internal.

memakai bandongan kemudian dihafalkan dengan nada turjuman al-Qur'an. *keempat*, menerapkan model pembelajaran klasikal baca simak sesuai ketentuan Ummi.

2) MA Al-Wasoya Ngoro Jombang

Pelaksanaan pembelajaran turjuman al-Qur'an di MA Al-Wasoya diantaranya: *pertama*, mengelola kelompok berdasarkan kemampuannya tidak berdasarkan kelas formalnya dan pembagian kelompok sesuai dengan rasio yang ditentukan oleh Ummi. *Kedua*, tidak menggunakan media pembelajaran/ alat peraga akan tetapi buku turjuman mereka menjadi alat peraga. *Ketiga*, melaksanakan tahapan turjuman mulai dari pembukaan 3 menit dan meniadakan tahfidz di pembukaan, apersepsi 20 menit, penanaman konsep 15 menit, pemahaman konsep 15 menit, latihan 10 menit, evaluasi 2 menit, Drill dan penutup 5 menit. *Keempat*, menerapkan model pembelajaran sesuai dengan ketentuan Ummi yaitu klasikal baca simak.

b. Teknik evaluasi pembelajaran dalam memahami terjemah Al-Qur'an pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya

Teknik evaluasi yang diterapkan kedua lembaga tersebut berdasarkan data yang peneliti paparkan bahwa kedua lembaga tersebut dalam hal evaluasi sama. Diantaranya adalah *pertama*, evaluasi harian bahwa jurnal, absen dan buku prestasi terisi dengan

nilai-nilai siswa setiap hari. *Kedua* evaluasi kenaikan jilid bahwa siswa yang sudah selesai materi dalam satu jilid akan di uji kemampuannya dalam meteri tersebut jika akan melanjutkan jilid selanjutnya dan ini dipegang oleh koordinator al-Qur'an, evaluasi kenaikan tingkat yaitu jika santri sudah menyelesaikan tingkatan-tingkatan turjuman maka akan mengikuti ujian munaqosyah yang di pegang oleh trainer ummi.

2. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an pendekatan Metode Ummi di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya.

a. Goodwill Manajemen

Pelaksanaan manajemen yang ada di PP. Darul Mujtaba mulai dari pengasuh mendukung pelaksanaan Turjuman al-Qur'an, bahkan sebagai motivator santri dalam belajar turjuman dan mendukung sarana dan prasarana pembelajaran, pengasuh juga menunjuk koordinator al-Qur'an yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran turjuman al-Qur'an. Sedangkan di MA Al-Wasoya dari kepala sekolah sangat mendukung pelaksanaan turjuman, kemudian menunjuk Koordinator al-Qur'an sebagai penanggung jawab pelaksanaan. Peneliti menemukan manajemen kedua lembaga sama-sama sangat baik karena sesuai aturan yang ditetapkan Ummi Foundation.

b. Sertifikasi guru Turjuman al-Qur'an

Jumlah guru turjuman di PP. Darul Mujtaba 2 orang dan keduanya sudah tersertifikasi Turjuman al-Qur'an. sedangkan di MA Al-Wasoya jumlah guru turjuman 5 orang sedangkan yang belum tersertifikasi 1 orang akan tetapi guru yang belum tersertifikasi tersebut sudah mempuni dalam mengajar. Sehingga kedua lembaga tersebut sama-sama sudah memenuhi syarat metode Ummi yaitu minimal jumlah guru yang tersertifikasi 70% dari total jumlah guru.

c. Tahapan pembelajaran yang baik dan benar

Tahapan pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba memiliki perbedaan dan persamaan dengan MA Al-Wasoya diantaranya: persamannya adalah meniadakan tahfidz dalam pembelajaran turjuman al-Qur'an artinya tahfidz disendirikan waktunya, sehingga memiliki durasi waktu yang sama yaitu 60 menit. Perbedaannya adalah pelaksanaan tahapan pembelajaran di PP. Darul Mujtaba secara kondisional, terkadang memakai bandongan dalam mengartikan kemudian dibaca bersama memakai nada Turjuman al-Qur'an, sedangkan MA Al-Wasoya tetap memakai tahapan sesuai dengan aturan yang ditetapkan ummi.

d. Target jelas dan terukur

Perbedaan target PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya adalah PP. Darul Mujtaba memiliki target tuntas turjuman maksimal kelas 3 SMP/MTS dengan asumsi pembelajaran dimulai dari kelas 3 Sekolah Dasar. Dan siswa lulus dengan menyelesaikan turjuman jilid 9.

Sedangkan di MA Al-Wasoya memiliki target tuntas turjuman maksimal kelas 3 Aliyah.

e. Mastery learning yang konsisten

PP. Darul Mujtaba dengan MA Al-Wasoya memiliki persamaan dalam hal mastery learning yaitu materi harus benar benar tuntas artinya sudah dihafalkan baru melanjutkan materi baru kemudian jika santri/siswa yang belum haal maka di tatap muka selanjutnya akan di drill lagi pada saat apersepsi atau pengulangan materi.

f. Waktu pembelajaran yang memadai

Turjuman al-Qur'an memiliki standar waktu yang telah ditentukan yaitu 70-75 menit sama tahfidznya. PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya memiliki persamaan dalam hal melaksanakan pembelajaran al-Qur'an selama 60 menit. Dan 60 menit tersebut termasuk memadai dalam standart Ummi Foundation.

g. Quality control yang intensif

PP. Darul Mujtaba sudah melaksanakan pengawasan internal yaitu hanya koordinator al-Qur'an yang berhak mengontrol apakah anak layak dinaikkan atau tidak dan untuk control eksternalnya yang memiliki wewenang untuk menentukan layak atau tidaknya naik tingkat hanya trainer dari Turjuman dan supervisi dari Ummi dirasa tidak perlu sebab apabila ada kesalahan akan diperbaiki sendiri dalam pembelajaran Turjuman al-Qur'an. sedangkan di MA Al-Wasoya sama dengan di PP Darul Mujtaba akan tetapi perbedaannya MA Al-Wasoya

tetap diadakan Supervisi supaya lembaga mengetahui kualitas pembelajarannya.

h. Rasio guru dan siswa yang proporsional

Pembelajaran Turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba memiliki rasio guru dengan siswa 1: 7-20 sehingga pengkondisian sedikit kurang efektif disatu kelas. sedangkan MA Al-Wasoya memiliki rasio guru dengan siswa 1: 8-15 sehingga pengkondisian kelas sudah efektif.

i. Progres Report siswa

PP. Darul Mujtaba menerapkan evaluasi harian melalui buku prestasi santri kemudian laporan kepada orang tua berbentuk selebar surat apabila siswa sudah selesai pada jilid tertentu dan boleh melanjutkan dengan syarat lunas SPP dan membeli buku turjuman yang akan dipelajari selanjutnya, terakhir pengasuh melaporkan kepada pihak ummi mengenai lembaganya.

Sedangkan MA Al-Wasoya menerapkan evaluasi harian melalui absensi, selanjutnya evaluasi persemester dengan memberikan raport khusus turjuman yang di tandatangani orang tua, terakhir kepala sekolah melaporkan kepada Ummi.

j. Koordinator Guru Al-Qur'an yang Handal

Koordinator guru al-Qur'an di PP Darul Mujtaba dijabat oleh Ustazah Nur Hidayati Sufi sekaligus istri pengasuh yaitu Ustaz Ahmad Bukhari dan sebagian tugas koordinator di pegang oleh pengasuh, sehingga koordinator hanya membuat perencanaan saja karena koordinatornya ikut mengajar. Sedangkan MA Al-Wasoya koordinator

dipegang oleh Ustaz Dzulkifli selalu melaksanakan tugas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan melaporkan hasil pembelajaran kepada kepala sekolah.

3. Dampak Penerapan Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al Qur'an Pendekatan Metode Ummi.

a. PP. Darul Mujtaba.

Dampak pembelajaran metode ummi terhadap kemampuan melatih keterampilan terjemah al-Qur'an di PP Darul mujtaba adalah *pertama*, respon siswa rata-rata senang, tidak membosankan sehingga tidak mengantuk, mudah dipahami dan dihafalkan. *Kedua*, dari keaktifan siswa di PP. Darul mujtaba rata-rata sangat aktif karena berpusat pada santri, dan guru selalu bertanya kepada siswa-siswi apabila ada yang belum hafal materi. *Ketiga*, Hasil Munaqosyah di PP Darul Mujtaba tidak ada anak yang mendapat nilai 70, tetapi semuanya mendapat 80-100.

b. MA Al-Wasoya Ngoro Jombang.

Dampak penerapan metode Ummi dalam melatih keterampilan terjemah al-Qur'an adalah *pertama*, respon siswa di MA Al-Wasoya sangat antusias, tidak mengantuk, mudah dihafal semangat belajar, selalu memperhatikan. *Kedua*, siswa aktif karena selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru baik pertanyaan perkata, perkalimat dan intisari. *Ketiga*, Hasil belajar siswa di MA Al-Wasoya

sedikit sekali prosentasi siswa yang nilainya di bawah 80. Yaitu siswa yang dibawah standar hanya satu orang pada saat ujian internal.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah Al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi.

1. Pelaksanaan Pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi.

Pada dasarnya tujuan belajar mengajar adalah sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus di kuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tujuan belajar mengajar secara lebih detail dan terperinci harus dirumuskan oleh setiap guru yang akan mengajar. Pada setiap tujuan belajar mengajar dari setiap mata pelajaran perlu dirumuskan dengan jelas dan operasional tentang kompetensi atau kemampuan yang ingin diwujudkan pada setiap peserta didik, baik yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan cara demikian, proses belajar mengajar tersebut akan dapat berjalan secara efisien dan efektif, dan terhindar dari perbuatan yang sia-sia.¹²¹

Saiful bahri juga mengatakan belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa

¹²¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...* hlm 146

perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap dalam diri peserta didik.¹²²

Sama halnya dengan pembelajaran Turjuman al-Qur'an yang dilaksanakan di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya memiliki tujuan supaya siswa dapat menjaga tartil al-Qur'an yang sudah dimiliki siswa, memahami lafdziyah ayat atau surat dalam al-Qur'an baik dengan lisan maupun tulisan, menguatkan hafalan, memahami intisari dan hikmah, dan terakhir amaliyah al-Qur'an, intinya supaya siswa dapat memahami al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kemudian Zulfadrial mengatakan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru juga perlu melakukan kegiatan mengelola kelas sebab mengelola kelas memiliki tujuan:¹²³

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan secara optimal.
2. Mempertahankan keadaan yang stabil dalam suasana kelas, sehingga bila terjadi gangguan dalam belajar mengajar dapat dihilangkan.
3. menghilangkan berbagai hambatan dan pelanggaran yang dapat merintangai terwujudnya interaksi belajar mengajar.
4. Mengatur semua perlengkapan dan peralatan yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik dalam kelas.

¹²² Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*,... Hlm. 12

¹²³ Zulfadrial, *Strategi Belajar Mengajar*, (Pontianak: UIN Press Pontianak, 2012), hlm. 85-86

5. Melayani dan membimbing perbedaan individual peserta didik.

Apa yang diungkapkan oleh zulfadrial sesuai dengan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran Turjuman al-Qur'an dalam hal mengelola kelompok, adapun kegiatan mengelola kelas yang dilakukan oleh guru Turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba yaitu mengelola kelompok sesuai dengan tingkatan jilid turjuman setelah siswa lulus tartil, mengatur rasio guru dan siswa standar Ummi, dan membedakan kelompok santri yang mukim dengan santri yang tidak mukim. Sedangkan kegiatan mengelola kelas yang dilakukan oleh guru MA Al-Wasoya adalah mengelola kelompok berdasarkan kemampuannya tidak berdasarkan kelas formalnya dan pembagian kelompok sesuai dengan rasio yang ditentukan oleh Ummi.

Kemudian ketika pelaksanaan pembelajaran kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran adalah membuka pelajaran dan melakukan apersepsi. Dalam melaksanakan kegiatan membuka pelajaran disini maka guru harus memiliki keterampilan dalam melakukannya.

Sama dengan yang diungkapkan oleh Saiful Bahri Djamarah, keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Siasat membuka pelajaran bertujuan untuk menyiapkan mental peserta didik agar siap memasuki persoalan yang akan dipelajari atau dibicarakan, menimbulkan minat serta

pemusatan anak didik pada apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan interaksi edukatif.¹²⁴

Teori yang diungkapkan oleh Saiful Bahri diatas sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru Turjuman al-Qur'an dalam proses pembelajaran di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya ada kegiatan pembukanya yaitu pada saat guru datang maka ketua kelas langsung berkata (Qiyaman, salam, julusan, du'aan) dan pada saat selesai salam maka guru bertanya kepada murinya bagaimana kabarnya pada hari ini maka siswa menjawab (Alhamdulillah, luar biasa, bersemangat, Allahu Akbar. Kemudian siswa berdoa bersama-sama seperti do'a yang sudah tertulis dalam modul mengajar guru turjuman. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu membaca ulang secara bersama materi yang dipelajari dengan berbagai kreasi guru dalam mengajar, namun sedikit berbeda di PP. Darul Mujtaba yaitu kegiatan pembuka dan apersepsi tetap kondisional dalam pelaksanaannya.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran disarankan adanya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat berupa media cetak ataupun non cetak. Intinya media pembelajaran yang digunakan tersebut merupakan alat peraga yang dapat dilihat, disentuh dan dirasa oleh siswa.

Fungsi penggunaan media dalam pembelajaran adalah hal-hal bersifat abstrak bisa dikongkritkan dan hal-hal yang besar bisa dikecilkan

¹²⁴ Saiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,... hlm. 138-139.

dan sebaliknya.¹²⁵ Dan menurut Arsyad, semakin banyak alat indra yang digunakan untuk menerima dan mengelola informasi, maka semakin banyak materi pelajaran yang dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan.

Demikian juga yang terdapat dalam kondisi lapangan terkait hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran turjuman di PP. Darul Mujtaba mengenai media pembelajaran atau alat peraga terkadang lembaga tersebut memakai dan juga kadang tidak pakai. Sedangkan media pembelajaran turjuman di MA Al-Wasoya memakai buku turjuman sebagai alat peraganya, dengan cara guru mengartikan lafadz al-Qur'an yang ada dalam buku turjuman siswa kemudian siswa melihat dan langsung meniru serta menghafal apa yang dibaca oleh gurunya. alat peraga dalam pembelajaran turjuman sebenarnya berupa kumpulan materi lafziyah dan intisari yang dicetak dalam ukuran 100 x 40 cm dan ditempelkan di papan tulis atau di gantung pada tiang penyangga/ cagak. Akan tetapi disaat ini dalam kondisi revisi maka alat peraga diganti dengan buku Turjuman siswa.

2. Teknik Evaluasi Pembelajaran dalam Memahami terjemah al Qur'an dengan pendektana Metode Ummi.

Pada suatu proses pembelajaran sangat perlu evaluasi atau tes ujian hasil belajar. Evaluasi ini dilaksanakan gunanya untuk mengetahui batas pemahaman atau kemampuan siswa terhadap suatu materi pelajaran. Hal

¹²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9.

ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh mulyadi,¹²⁶ bahwa manfaat hasil ujian bagi peserta didik adalah:

1. Dapat mengetahui apakah siswa sudah mengetahui bahan yang disajikan oleh guru.
2. Dapat mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya sebagai upaya perbaikan.
3. Dapat merupakan penguatan bagi murid yang bersangkutan ia mengetahui bagian yang sukar untuk dikuasainya.

Dan begitu juga evaluasi yang dilaksanakan di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya kedua lembaga tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Dan dengan adanya evaluasi ini menjadi sebab guru untuk meminta siswa melanjutkan atau mengulangi bacaannya pada materi turjuman yang dipelajari.

Evaluasi yang dilaksanakan langsung setiap akhir pembelajaran atau setiap kurun waktu tertentu dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh suharsimi arikunto,¹²⁷ bahwa evaluasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran terdiri dari 3 bentuk evaluasi yaitu sebagai berikut:

¹²⁶ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), Hlm. 168.

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, Hlm. 36-37.

3. Tes formatif adalah penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.
4. Tes subsumatif adalah penilaian yang meliputi sejumlah bahan pengajaran dalam waktu tertentu.
5. Tes sumatif adalah penilaian yang diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun.

Begitu juga dengan evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran turjuman Al-Qur'an di PP Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya terdiri dari 3 bentuk evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Evaluasi yang dilaksanakan oleh guru Turjuman al-Qur'an kepada siswa setiap selesai latihan pada tiap-tiap pertemuan. Dan evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat kemampuan siswa bisa naik atau tidak ke materi selanjutnya.

Hasil yang diperoleh siswa dalam evaluasi ini akan ditulis di buku prestasi siswa dan absensi jurnal, sebagaimana yang diketahui bahwa jurnal merupakan catatan pendidik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹²⁸

¹²⁸ M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), Hlm, 215.

Hal diatas sesuai dengan apa yang dilakukan guru Ummi dalam evaluasi pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya, bahwa hasil evaluasi siswa setiap pertemuan dalam pembelajaran akan di tulis di buku prestasi dan jurnal mengajar yang diberikan koordinator setiap bulan.

2. Evaluasi yang dilakukan oleh koordinator al-Qur'an kepada siswa ketika akan naik jilid turjuman. Evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat kemampuan siswa bisa naik atau tidak ke jilid selanjutnya.
3. Evaluasi yang dilakukan oleh trainer Turjuman al-Qur'an kepada siswa jika sudah menyelesaikan tingkatan turjuman maka akan diadakan munaqosyah. Evaluasi ini dilaksanakan untuk menentukan siswa apakah layak naik tingkatan turjuman selanjutnya.

B. Persamaan dan perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatann Metode Ummi.

Penerapan metode dengan menerapkan 10 pilar berbasis mutu yang sesuai dengan komponen yang ada dalam pembelajaran. Menurut Azniwati Metode merupakan serangkaian tindakan sistematis untuk mencapai tujuan hasil pembelajaran dalam jangka pendek. Pengajaran metode adalah cara untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengiriman presentasi terorganisir. Sedangkan pembelajaran menurut Gagne, Briggs dan Wager merupakan proses

kegiatan yang direncanakan untuk terwujudnya kegiatan belajar siswa.¹²⁹ Menurut Rusman pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen pembelajaran meliputi, tujuan, materi, metode dan evaluasi. Senada dengan Diaz Carloz yang menyatakan komponen pembelajaran meliputi siswa, tujuan, materi, prosedur dan media.

Dari dua pendapat itu komponen pembelajaran dapat disimpulkan yaitu tujuan, siswa, materi, prosedur, metode, media, dan evaluasi.¹³⁰ Selain komponen-komponen tersebut pastilah guru menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan teori Wolberg dimana kualitas pengajaran seorang guru merupakan satu yang mempengaruhi pembelajaran.¹³¹ Sepuluh pilar Ummi Foundation yaitu goodwill manajemen, sertifikasi guru, tahapan baik dan benar, target jelas dan terukur, mastery learning yang konsisten, waktu memadai, rasio guru dan siswa yang proporsional, kontrol internal dan eksternal, progress report setiap siswa dan koordinator yang handal.¹³²

Menurut Sagala dalam bukunya yang berjudul manajemen strategi dalam peningkatan mutu pendidikan bahwa manajemen pada umumnya merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang

¹²⁹ Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2012), hlm.6

¹³⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

¹³¹ Mohd Faisal Mohamed , *dkk, Kelas Kemahiran al-Qur'an ke Arah PembangunanGenerasi al-Qur'an di Malaysia*, dalam jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 1, 2012,hlm.8.

¹³² Masruri, *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya :Ummi Foundation), hlm. 10.

seefisien dan seefektif mungkin. Demikian pula halnya jika dikaitkan dengan pendidikan. Respon terhadap harapan tersebut, tentunya tidak lepas dengan adanya usaha pihak sekolah untuk memperbaiki kinerjanya, khususnya dalam penyusunan dan melaksanakan manajemen organisasi kependidikan yang tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap kesuksesan pendidikan. Karena dengan bermutunya kualitas penyusunan dan pelaksanaan pendidikan dapat mengantar setiap instansi pada umumnya dalam mencapai kesuksesan.¹³³

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan dsb) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar benar mampu memberdayakan peserta didik.

Pendapat Sagala tersebut sangat sesuai dengan hasil penelitian goodwill manajemen yang ada di lembaga PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya bahwa Pengasuh PP. Darul Mujtaba mendukung perencanaan dan pelaksanaann Turjuman al-Qur'an, bahkan sebagai motivator santri dalam belajar turjuman dan mendukung sarana dan prasarana pembelajaran, pengasuh juga menunjuk koordinator al-Qur'an yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran turjuman al-Qur'an. sama halnya di MA Al-Wasoya dari kepala sekolah sangat mendukung perencanaan dan pelaksanaan turjuman, kemudian

¹³³ Saiful Sagala, Manajemen Strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan, (Bandung: 2001), hlm. 99

menunjuk Koordinator al-Qur'an sebagai penanggung jawab pelaksanaan. Dan menurut peneliti bahwa kedua lembaga tersebut dalam segi manajemen sudah sangat baik karena sudah sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Ummi Foundation.

Sertifikasi guru menurut Ali Mudlofir adalah proses pemberian sertifikat bagi guru/ calon guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji kompetensi.¹³⁴ Tujuan sertifikasi guru menurut Nini Subini adalah:¹³⁵

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan.
- c. Meningkatkan martabat guru.
- d. Meningkatkan profesionalitas guru.
- e. Merangsang guru untuk terus bersaing dan meningkatkan keterampilan sehingga menjadi guru yang berkualitas.

Teorinya Ali Mudlofir dan Nini Subini sesuai dengan hasil penelitian bahwa Guru turjuman al-Qur'an PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya dalam menstandarisasi kemampuan guru maka ada namanya sertifikasi guru turjuman al-Qur'an yaitu menguji kompetensi guru sebagai bahan pertimbangan apakah layak mengajar atau tidak, Jumlah guru turjuman di PP. Darul Mujtaba 2 orang dan keduanya sudah tersertifikasi Turjuman al-Qur'an. sedangkan di MA Al-Wasoya jumlah guru turjuman 5 orang sedangkan yang belum tersertifikasi 1

¹³⁴ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep dan Aplikasinya dalam peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Depok: PT Raja Grafindo, 2012) hlm. 177

¹³⁵ Nini Subini, *Awas Jangan jadi Guru Karbitan*, (Jakarta: PT Buku Kita, 2012). Hlm. 159

orang akan tetapi guru yang belum tersertifikasi tersebut sudah mempuni dalam mengajar. Sehingga kedua lembaga tersebut sama-sama sudah memenuhi syarat metode Ummi yaitu minimal jumlah guru yang tersertifikasi 70% dari total jumlah guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan disini guru melakukan kegiatan yang meliputi mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, melakukan apersepsi (mengaitkan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari), menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan uraian materi sesuai silabus.

b. Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Kegiatan inti meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup meliputi kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kegiatan penilaian, pemberian

umpan balik dan memberikan tugas kepada peserta didik serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹³⁶

Hasil penelitian tentang tahapan pembelajaran turjuman al-Qur'an dengan Permendiknas diatas sesuai bahwa Tahapan pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba memiliki perbedaan dan persamaan dengan MA Al-Wasoya diantaranya: persamannya adalah meniadakan tahfidz dalam pembelajaran turjuman al-Qur'an artinya tahfidz disendirikan waktunya, sehingga memiliki durasi waktu yang sama yaitu 60 menit. Perbedaannya adalah pelaksanaan tahapan pembelajaran di PP. Darul Mujtaba secara kondisional, terkadang memakai bandongan dalam mengartikan kemudian dibaca bersama memakai nada Turjuman al-Qur'an, sedangkan MA Al-Wasoya tetap memakai tahapan sesuai dengan aturan yang ditetapkan ummi Foundation.

Menurut penulis Dalam tahapan pembelajaran turjuman di MA Al-Wasoya sudah meliputi kegiatan pendahuluan seperti mulai qiyaman, salaman membaca do'a dan apersepsi yaitu mengulang kembali kegiatan yang sudah lewat. Kemudian kegiatan inti seperti penanaman konsep yaitu memberikan materi baru kepada siswa siswi dan kegiatan penanaman konsep berupa mengulang kembali pelajaran yang baru dipelajari dengan tujuan agar siswa benar benar hafal dan memahami apa yang disampaikan oleh guru bahkan ada

¹³⁶ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

tambahan lebih dalam pembelajaran turjuman yaitu ada latihan dan penilaiannya. Terakhir kegiatan penutup berupa nasehat dan do'a.

Menurut saiful bahri agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang kelas belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, hal hal berikut perlu diperhatikan:

1. Ukuran dan bentuk kelas.
2. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa.
3. Jumlah siswa dalam kelas.
4. Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
5. Jumlah kelompok dalam kelas.
6. Komposisi dalam kelompok (seperti siswa pandaid dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).¹³⁷

Hasil penelitian di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya mengenai rasio guru dan siswa yang proporsional sesuai dengan teori Saiful Djamarah bahwa Pembelajaran Turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba memiliki rasio guru dengan siswa 1: 7-20 sehingga pengkondisian sedikit kurang efektif disatu kelas. sedangkan MA Al-Wasoya memiliki rasio guru dengan siswa 1: 8-15 sehingga pengkondisian kelas sudah efektif. Menurut hemat penulis kedua lembaga tersebut sudah menentukan jumlah siswa dalam kelas yang

¹³⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm. 204

proporsional dengan tujuan tidak lain adalah proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Supervisi adalah sebagai bantuan dan bimbingan kepada guru dalam bidang instruksional, belajar, dan kurikulum dalam usahanya untuk mencapai tujuan sekolah.¹³⁸ Guru sebagai agent of change yang merupakan ujung tombak pelaksanaan pembelajaran, dalam melaksanakan tugasnya perlu adanya pengawasan oleh supervisor yakni kepala madrasah yang menyupervisi guru.¹³⁹

Karena guru juga manusia yang setiap saat mengalami perkembangan dan perlu adanya pengawasan secara berkala dan sistematis. Selain itu, guru juga perlu meningkatkan kualitas profesionalitasnya, meningkatkan efektifitasnya sebagai seorang pendidik. Karena guru harus mampu mengembangkan dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar siswa yang lebih baik lagi. Yakni dengan cara pembinaan tersebut. Pembinaan yang dilakukan oleh supervisor kepada guru bisa berupa pembinaan secara individu maupun secara kelompok. Terkadang guru juga memiliki permasalahan yang sama dan juga berbeda dengan guru satu dan lainnya. Oleh karena itulah pembinaan guru harus disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh guru. Diluar itu guru juga dituntut mampu untuk menata administrasi pembelajaran secara benar dan baik, guna menunjang kegiatan belajar mengajar.

¹³⁸ Syafaruddin, dkk, *Administras Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h.74-75

¹³⁹ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, h. 116

Teori supervisi diatas sesuai dengan hasil penelitian quality control yang diterapkan di MA Al-Wasoya diadakan Supervisi supaya lembaga mengetahui kualitas pembelajarannya, membantu guru agar lebih mengerti/ menyadari kekurangannya dalam mengajar. Sedangkan di PP. Darul Mujtaba bahwa supervisi dari Ummi dirasa tidak perlu sebab apabila ada kesalahan akan diperbaiki sendiri dalam pembelajaran Turjuman al-Qur'an.

Menurut kemdiknas Raport atau raport adalah buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah, berfungsi sebagai laporan resmi guru kepada orangtua wali murid yang wajib menerimanya.¹⁴⁰

Hasil penelitian raport siswa sesuai dengan kemdiknas bahwa PP. Darul Mujtaba menerapkan evaluasi harian melalui buku prestasi santri kemudian laporan kepada orang tua berbentuk selebar surat apabila siswa sudah selesai pada jilid tertentu dan boleh melanjutkan dengan syarat lunas SPP dan membeli buku turjuman yang akan dipelajari selanjutnya, terakhir pengasuh melaporkan kepada pihak ummi mengenai lembaganya. Sedangkan MA Al-Wasoya menerapkan evaluasi harian melalui absensi, selanjutnya evaluasi persemester dengan memberikan raport khusus turjuman yang di tandatangani orang tua, terakhir kepala sekolah melaporkan kepada Ummi.

¹⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>

C. Dampak Penerapan Pembelajaran dalam memahami Terjemah al Qur'an Pendekatan Metode Ummi.

Dampak secara etimologis berarti benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).¹⁴¹ Secara istilah dampak ialah perubahan kesadaran, sikap, emosi, atau tingkah laku yang merupakan hasil suatu stimulus atau gejala.

Menurut Saiful Bahri untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak, maka dapat diketahui dengan tingkat prestasi (hasil) yang telah dicapai. Tingkat keberhasilan dapat dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu istimewa (maksimal), baik sekali (optimal), baik (minimal), dan kurang.¹⁴²

- a) Istimewa/maksimal: apabila seluruh (100%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- b) Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76%-99%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- c) Baik/minimal: apabila hanya (60%-75%) bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- d) Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan itu kurang dari 60% dapat dikuasai oleh siswa.

¹⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989. Hal. 234.

¹⁴² Syaifu Bahri Djaramah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 121.

Menurut Hudoyo Herman indikator-indikator keberhasilan pembelajaran yaitu: ¹⁴³

- a) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik.
- b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran baik.
- c) Hasil belajar siswa tuntas secara klasikal.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, metode pembelajaran Turjuman al-Qur'an dapat dikatakan memiliki dampak positif apabila guru menguasai kelas, menguasai materi pelajaran, guru menguasai metode pengajaran, target kurikulum tercapai dan nilai kemampuan siswa menerjemahkan al-Qur'an secara baik dan benar dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Teori diatas sesuai dengan hasil penelitian di PP. Darul Mujtaba bahwa lembaga tersebut memiliki beberapa dampak pembelajaran metode ummi dalam menerjemahkan al-Qur'an sebagai berikut:

1. Terlihat dari respon siswa, respon siswa rata-rata senang, tidak membosankan sehingga tidak mengantuk, mudah dipahami dan dihafalkan. Ini menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik.
2. keaktifan siswa di PP. Darul Mujtaba rata-rata sangat aktif karena berpusat pada santri, dan guru selalu bertanya kepada siswa siswi apabila ada yang belum hafal materi.

¹⁴³ Hudoyono Herman, *Pengembangan Kurikulum dan Matematika* (Malang: UM Press, 2005), 7.

3. Hasil Munaqosyah di PP Darul Mujtaba tidak ada anak yang mendapat nilai 70, tetapi semuanya mendapat 80-100.

Begitupun di MA Al-Wasoya bahwa pembelajaran Terjemah al-Qur'an dalam Melatih Keterampilan terjemah al-Qur'an memiliki dampak sebagai berikut:

1. respon siswa di MA Al-Wasoya sangat antusias, tidak mengantuk, mudah dihafal semangat belajar, selalu memperhatikan ini juga menunjukkan kemampuan guru baik dalam mengelola kelas.
2. siswa selalu aktif karena selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru baik pertanyaan perkata, perkalimat dan intisari.
3. Hasil belajar siswa di MA Al-Wasoya sedikit sekali prosentasi siswa yang nilainya di bawah 80. Yaitu siswa yang dibawah standar hanya satu orang pada saat ujian internal.

Tes hasil belajar yang diterapkan pada kedua lembaga tersebut sesuai hasil Observasi yang dilakukan peneliti adalah sudah terstruktur, diantara pokok pertanyaan yang diajukan kepada masing masing siswa adalah makna perkata diacak arab-indonesia, makna perkalimat acak arab-indonesia pertanyaan intisari pada setiap ayat. Kemudian sesuai juga dengan visi turjuman al-Qur'an bahwa:

1. Menjaga tartil al-Qur'an yang sudah dimiliki siswa.
2. Memahami secara lafdziyah ayat atau surat dalam al-Qur'an. baik dengan lisan maupun tulisan.
3. Memperkuat hafalan.

4. Memahami intisari dan hikmah.
5. Amaliah al-Qur'an.

Seluruh 5 komponen visi tersebut sudah terlaksana dalam pembelajaran Turjuman al-Qur'an. Menurut Ngalim Purwanto pemahaman dibedakan dalam tiga tingkatan, salah satunya yaitu: Pemahaman Terjemahan seperti dapat menjelaskan arti Bhinneka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau daun bagi suatu tanaman.¹⁴⁴

Maka teori Ngalim dan Benyamin sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya bahwa dalam tes hasil pembelajaran turjuman al-Qur'an adalah anak mampu menyebutkan arti perkata dengan acak arab-indonesia dan perkalimat serta intisari yang terkandung dalam masing masing ayat yang ditanyakan oleh penguji. Kemudian didalam pembelajaran juga anak dituntut sesuai dengan indikator turjuman al-Qur'an yaitu harus tetap Menjaga tartil al-Qur'an yang sudah dimiliki siswa, Memahami secara lafdziyah ayat atau surat dalam al-Qur'an. baik dengan lisan maupun tulisan, Menguatkan hafalan, Memahami intisari dan hikmah, Amaliah al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran turjuman al-Qur'an di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya sudah efektif.

¹⁴⁴Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 44.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab IV tentang implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan metode Ummi (Studi multi situs di PP. Darul Mujtaba Segaran dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang), maka peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan Metode Ummi:
 - a. Pelaksanaan
 - 1) Pelaksanaan di PP. Darul Mujtaba Segaran sesuai dengan ketentuan ummi yaitu menggunakan metode direct/metode langsung terdiri dari: *pertama* Mengelola kelompok sesuai dengan tingkatan jilid turjuman setelah siswa lulus tartil, membedakan kelompok santri yang mukim dengan santri yang tidak mukim. *Kedua*, Alat peraga, alat peraga diganti dengan buku terjemah siswa. *Ketiga* Melaksanakan tahapan turjuman al-Qur'an dengan cara kondisional. *Keempat*, Menerapkan

model pembelajaran klasikal baca simak sesuai ketentuan Ummi.

- 2) Pelaksanaan di MA Al Wasoya menggunakan metode direct atau metode langsung terdiri dari: *pertama*, Mengelola kelompok berdasarkan kemampuannya dan tidak berdasarkan kelas formalnya, *kedua*, Tidak menggunakan media pembelajaran/ alat peraga akan tetapi buku turjuman mereka menjadi alat peraga. *Ketiga*, Melaksanakan tahapan turjuman sesuai ketentuan Ummi. Menerapkan model pembelajaran sesuai dengan ketentuan Ummi yaitu klasikal baca simak.
 - b. Evaluasi Pembelajaran dalam Memahami Terjemah al Qur'an pendekatan metode Ummi di PP. Darul Mujtaba dan MA Al-Wasoya memakai evaluasi Tes formatif, Tes subsumatif, Tes sumatif yang terdiri dari Evaluasi harian, Evaluasi kenaikan jilid, Evaluasi kenaikan tingkat.
2. Persamaan dan perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam memahami Terjemah al-Qur'an Pendekatan metode Ummi
 - a. Persamaan terdiri dari: *Goodwill* manajemen dalam kedua lembaga tersebut baik karena sesuai ketentuan Ummi Foundation, Sertifikasi guru sudah memenuhi kriteria minimal guru yang tersertifikasi, Tahapan yang baik dan benar bahwa kedua lembaga sama-sama meniadakan jam tahfidz dalam pembelajaran terjemah al-Qur'an, *Mastery learning* yang konsisten pada kedua lembaga

dalam hal ini materi harus benar-benar tuntas sebelum guru melanjutkan ke materi baru. pada kedua lembaga waktu yang digunakan sudah memadai, kedua lembaga sudah menerapkan control internal dan external, *Progress report* setiap siswa bahwa kedua lembaga dalam hal ini sudah sesuai dengan standar Ummi, kedua lembaga tersebut koordinatornya sudah handal.

- b. Perbedaan terdiri dari: PP. Darul Mujtaba penggunaan tahapan secara kondisional Sedangkan MA Al-Wasoya sesuai dengan tahapan turjuman dari Ummi. Target yang jelas dan terukur bahwa di PP Darul Mujtaba target tuntas turjuman kelas 3 SMP/MTS dengan asumsi pembelajaran dimulai kelas 3. Sedangkan MA Al-Wasoya target tuntas kelas 3 Aliyah, pada MA Al-Wasoya tetap diadakan supervisi sedangkan PP. Darul Mujtaba tidak perlu, PP Darul Mujtaba ada kelas yang kurang efektif disebabkan melebihi kapasitas jumlah siswa. Sedangkan di MA Al-Wasoya rasio sudah efektif.
3. Dampak penerapan pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan metode ummi adalah memiliki dampak yang baik terhadap hasil belajar terjemah siswa, hal ini dapat dilihat dari siswa Respon siswa yang positif, Proses belajar mengajar siswa sangat aktif, Hasil munaqosyah rata-rata mendapat nilai sangat baik rata angka 80-99%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti selanjutnya akan mengemukakan beberapa saran yang ingin disampaikan kepada objek penelitian yang berada di PP. Darul Mujtaba Segaran Malang dan MA Al-Wasoya Ngoro Jombang. Adapun saran tersebut adalah:

1. Pengasuh PP. Darul Mujtaba dan kepala sekolah Al-Wasoya yang berperan sebagai penentu kebijakan dalam lembaga untuk selalu memberikan pelatihan-pelatihan terhadap guru dalam bidang turjuman agar semua tenaga pendidik professional di bidangnya.
2. Guru-guru yang berperan sebagai pendidik untuk selalu membuka diri untuk terus belajar turjuman al-Qur'an dalam bidang metodologi maupun substansi materi turjuman supaya kemampuan dalam menerapkan Pembelajaran semakin meningkat, dan selalu memberikan motivasi kepada para santri/siswa supaya tidak bosan dan selalu istiqomah untuk belajar Turjuman al-Qur'an karena jika memandang perkembangan zaman semakin modern tentunya banyak sekali godaan yang menghampirinya.
3. Kepada seluruh santriwati PP.Darul Mujtaba dan siswa/siswi MA Al-Wasoya agar selalu semangat belajar, memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai ustaz/ustazah yang professional dibidangnya agar selalu meningkatkan hasil belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, dkk., Azniwati. t.thn. "Teaching Technique of Islamic Studies in Higher Learning Institutions for Non-Arabic Speakers: Experience of Faculty of Quranic and Sunnah Studies and Tamhidi Centre." *Universiti Sains Islam Malaysia Universal Journal of Ed.*
- ad-Dhahabi, Muhammad Husain. 2005. *Tafsir wa Al-Mufasssirun Juz I*. Kairo: Darul Hadis.
- Alma'luf, Louwis bin Naqula Dhahir. 1908. *Al-Munjid*. Beirut: Percetakan Katolik.
- Al-Qaththan, Manna. 2006. *Mabahist fi Ulumul Quran Pengantar Studi Ilmu Ulum Al Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 1996. *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar El- Fikr.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2002. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Prektek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasiona. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Djaramah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dr. H. Anshori. 2014. *Ulumul Qur'an, Ulumul Quran Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Rajawali Pers .
- Hadi, Sirajul. 2012. *Teori Efek Komunikasi Massa*, . [Http://Rajul-Al.blogspot.com](http://Rajul-Al.blogspot.com).
- Hamzah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, Hudoyono. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Matematika*. Malang: UM Press.
- . 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Matematika*. Malang: UM Press.

- t.thn. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pe. 2007. nomor 41 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah).
- M.Fadillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- M.Nidauddin dkk. 2018. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. 2007. *Sejarah Al-quran*. Al-Huda.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexi J. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardap, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Masruri. t.thn. *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation.
- Mathew B. Miles and Michael A. Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mohamed, dkk, Mohd Faisal. 2012. "Kelas Kemahiran Al-Qur'an ke Arah PembangunanGenerasi Al-Qur'an di Malaysia." *jurnal Forum Tarbiyah* 8.
- Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional: Konsep dan Aplikasinya dalam peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Mukhtar dan Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mulyad. 2010. *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nasional, Pusat Bahasa Depantemen Pendidikan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: pusat Bahasa.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nidauddin dkk, Muhammad. 2018. *Modul Tashdiq Turjuman Al-Qur'an A (Jilid 1-3)*. Surabaya: Lembaga Ummi Surabaya.
- . 2015. *Turjumanul Qur'an*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation.

- Nurdin dan Usman. 2011. *Implementasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Purwanto, M. Ngalim. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2013. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: SIC.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*, hlm.6. Indonesia: Ghalia.
- Sagala, Saiful. 2001. *Manajemen Strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salim dan syahrums. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- . 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Subini, Nini. 2012. *Awas Jangan jadi Guru Karbitan*, . Jakarta: PT Buku Kita.
- Sudijono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- . 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryasubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. 2014. “pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK Negero 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyumas.”
- Syafaruddin, dkk. 2017. *Administras Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2011. *Sertifikasi Guru AL-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation.
- Yamin, Anwar Nurul. 2004. *Taman Mini Ajaran Islam Alternatif Mempelajari Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdaskarya.
- Zuldafrial. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Pontianak: UIN Press Pontianak.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMEN MUNAQOSYAH

A. Tabel Penilaian Kemampuan Terjemah Al-Qur'an

No	Indikator Penilaian	Skor	Skala Total Skor	Tingkat Kemampuan
1	Terjemah	100	86-100	Sangat Baik
2	Intisari	100	76-85	Baik
3	Imla'	100	66-75	Cukup
			56-65	Kurang Baik

DOKUMEN HASIL MUNAQOSYAH

A. PP. Darul Mujtaba Segaran Malang

LEVEL A

NO	NAMA	TERJEMAH										INTISARI										IMLA'							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Hasil	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Hasil	1	2	3	4	5	Hasil
1	REIVAL USAMAH AFLAH SYAMIL ADZAKI	10	10	10	10	9,5	9,5	9,5	10	9	10	9,9	7,5	8	7,5	10	8	7,5	10	10	7,5	8,5	9,2	20	17	17	20	19	93
2	RENDY ACHMAD ALFIANTO	10	10	10	10	9,5	9,5	9,5	10	9	10	9,9	10	10	10	9,5	10	10	10	10	9,5	10,0	10,0	17	5	5	19	18	64
3	ARYA WIJAYA KUSUMA	10	10	10	10	10	10	9,5	10	10	9	9,9	10	10	10	10	10	10	10	9,5	10	10,0	20	19	19	19	20	97	
4	SABRINA ALIKA	10	10	10	10	10	10	9,5	9	10	10	9,9	8,5	9,5	8,5	8	9,5	10	10	10	9,5	10	9,6	20	20	20	20	20	100
5	FAIZAH AULIA AZZAHRA	10	8,5	10	10	9	10	9	10	9	10	9,7	10	8,5	8	8	6	8	7,5	6	7	6	7,4	20	19	20	11	20	90
6	DEVINA BILQIS ELLY FRIDONA	10	10	10	10	8,5	9	9	8	9,5	9	9,4	8,5	9,5	10	9,5	10	8	8	9,5	9,5	10	9,2	19	6	19	19	20	83
7	SELVA REKA DESY TRIANA	10	9	8,5	10	9	10	9	10	10	10	9,7	10	8	7,5	9,5	8	8	8	6	8	6	7,8	20	20	8	20	20	88
8	CHELSEA AURYN W.R.	10	10	9	8,5	9	10	9	9	9	10	9,4	8	8,5	8	6	8	8	8	6	6	6	7,1	19	16	19	19	20	93
9	YASMIN NADLIFA	10	10	10	10	9	9	9	9	9	9	9,4	10	10	8,5	10	10	10	9	9	9,5	8,5	9,7	20	20	8	18	20	86
10	NABILA ATTAROHANA	10	10	10	10	9	9	9	9	9	9	9,4	10	9,5	8,5	8,5	8	9	9	9	9	8	8,9	20	20	20	20	20	100
11	SABRINA MAULIDA ISLAMI	10	9	10	10	8,5	9	9	9	9	9	9,3	9,5	10	10	9,5	10	9,5	8,5	9,5	10	10	10,0	17	17		20	19	73
12	ZASCHIA ALDIRA REFANA	10	10	10	10	9	10	9	10	10	10	9,8	9,5	10	8	6	8,5	9	8	6	7	6	7,5	20	19	20	20	20	99

B. MA Al-Wasoya

NO	NAMA	TERJEMAH										INTISARI										IMLA'							
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Hasil	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Hasil	1	2	3	4	5	Hasil
1	INTAN OKTAVIA	10	9	10	10	10	9	8,5	9	9	9	9,4	10	8,5	9,5	8,5	8,5	9	8,5	9	9	8	9,0	20	20	20	20	20	100
2	NURUL FATMAWATI	9	9	10	10	10	10	8,5	9	9	9	9,4	10	10	9	8,5	9,5	9	8,5	9	8,5	8,5	9,4	20	19	20	11	20	90
3	ARMELIA JULIE DE FLORA	9	9	9	10	10	9	9	9	10	9	9,3	10	10	10	10	9,5	10	9	9	9	8,5	9,6	19	6	19	19	20	83
4	SIYAYDAH FATMAH AZ-ZAHRO	10	10	10	10	10	9	10	10	10	9	9,8	10	10	10	10	7,5	9	9	8,5	8,5	8,5	9,7	20	20	8	20	20	88
5	ANNE YUNI ARTIKA	10	9	8,5	8	9	8,5	10	8,5	9	9	9,1	9,5	8,5	9	8	8,5	9,5	9	9,5	8	8	8,4	19	16	19	19	20	93
6	PUTRI KAIA AQLATUN NAJA	10	10	10	10	10	10	9	9	10	9	9,7	10	10	9,5	9,5	9	8,5	8,5	8,5	9	8,5	9,5	20	20	8	18	20	86
7	SHOFA ZAMRAH UMMU JADWA	8,5	9	9	8,5	9	9	9	9	9	9	9,0	10	8,5	9,5	8,5	8	6	8,5	5	6		7,0	20	20	20	20	20	100
8	SHOFI NISA'UL JANNAH	10	9	8,5	8	9	8,5	10	8,5	9	9	9,1	9,5	8,5	9	8	8,5	9,5	9	9,5	8	8	8,4	19	16	19	19	20	93

PEDOMAN WAWANCARA

Profil Lembaga

1. Bagaimana sejarah berdirinya?
2. Apa profil lembaga?
3. Bagaimana letak geografis?
4. Apa visi & misi?
5. Apa mutu lulusan?
6. Bagaimana Struktur organisasi lembaga?
7. Berapa jumlah guru dan karyawannya?
8. Keadaan siswanya?
9. Bagaimana sarana dan prasarana?
10. Apa alasan memakai metode Turjuman?

Implementasi Pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan metode Ummi.

11. Bagaimana pengelolaan kelompok pembelajaran?
12. Apa saja media pembelajarannya?
13. Bagaimana pelaksanaan tahapan turjuman?
14. Bagaimana teknik evaluasi dalam pembelajaran yang digunakan?

Bagaimana persamaan dan perbedaan Implementasi Pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan Metode Ummi

15. (Goodwill manajemen) Bagaimana dukungan pengelola berupa pengembangan kurikulum, support pada SDM, Kesejahteraan guru, sarana dan prasarana penunjang?
16. Apakah semua guru sudah Sertifikasi?
17. Apakah tahapan pembelajaran sudah benar?
18. Bagaimana target pembelajaran apakah sudah jelas dan terukur?
19. Masteri learning/ ketuntasan belajar, apakah guru menuntaskan materi sebelum lanjut ke halaman berikutnya?
20. Waktu memadai, berapa waktu yang digunakan dalam satu TM apakah sudah memadai atau belum?
21. Quality control internal, berapa orang yang berhak merekomendasikan kenaikan jilid turjum? Sedangkan external adalah munaqosyah dari ummi apakah pernah dilakukan?
22. Rasio guru dan siswa, bagaimana komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dari segi perbandingan jumlahnya?
23. Progress report

- a. Guru ke koordinator, bagaimana kehadiran siswa, keaktifan guru dalam mengajar, perkembangan siswa dalam mengajar?
 - b. Koordinator kepada kepala sekolah, bagaimana perkembangan mengajar guru kepada sekolah?
 - c. Koordinator kepada pengurus ummi daerah, bagaimana distribusi buku dan alat peraga?
24. Koordinatir yang handal, Bagaimana pendapatnya tentang koordinator disini apakah sudah handal atau tidak?

Dampak implementasi pembelajaran dalam memahami terjemah al Qur'an pendekatan metode Ummi

25. Bagaimana respon siswa dalam mengikuti program turjuman?
26. Bagaimana keaktifan siswa dalam belajar turjuman Al-Qur'an?
27. Bagaimana Hasil belajar/nilai siswa turjuman?

FOTO KEGIATAN PENELITIAN



**Foto 1: Wawancara dengan Pengasuh PP. Darul Mujtaba
(Ustaz Ahmad Bukhari S. S. Kom, MM)**



**Foto 2: Wawancara dengan Arya Wijaya Kusuma
(Santri Jilid 4 Turjuman PP. Darul Mujtaba)**



Foto 3 : Wawancara dengan Sabrina Maulida Islami (Santriwati jilid 4 Turjuman) dan Ustazah Nur Hidayati Sufi S.Pd.I (Koordinator Al-Qur'an PP. Darul Mujtaba)



Foto 4 : Observasi kelas yang diampu oleh Ustazah Nur Hidayati Sufi (Pembelajaran Turjuman Jilid 4)



Foto 1: Wawancara dengan (Bapak Ahmad Yazidil BusroS.Pd)

Kepala sekolah Al-Wasoya



Foto 2: Wawancara dengan (Ustaz. Dzulkifli)

Koordinator Qur'an Al Wasoya



**Foto 3: Wawancara dengan (Ustaz Arjuna Fi'I)
Guru Turjuman al-Qur'an**



**Foto 4: Wawancara dengan Ustazah Badi'atul Husna
(Guru Turjuman al-Qur'an)**



Foto 5: Wawancara dengan Anne Yuni Artika & Amelia Juni de Flora (Siswi Turjuman al-Qur'an)



Foto 6 Observasi Proses Pembelajaran Turjuman MA Al-Wasoya

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Iskandar Zulkarnain, lahir Paok Pampang kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis merupakan anak pertama dari Bapak H. Zaenal Abidin dan Ibu Hj. Sri Banun yang tinggal di Desa Paok Pampang Rt.7 Kec. Sukamulia Kab Lombok Timur.

Selama menempuh perkuliahan di pascasarjana UIN Maliki Malang penulis tinggal di Ponpes Tebuireng Jombang dan Pendem Malang.

Penulis menempuh Pendidikan formal dan merupakan lulusan dari TK PGRI Padamara 1999 , SDN 6 Dasan Lekong pada tahun 2001, Mts N Model Selong pada tahun 2007, dan melanjutkan jenjang menengah atas di MAN 1 Selong pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan S-1 di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang pada tahun 2013

Setelah lulus dari Unhasy pada tahun 2017, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan S-2 di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada awal tahun 2018 dan berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Maka, semoga naskah tesis ini mampu memberikan kontribusi dan manfaat baik teoritis maupun praktis dalam dunia Pendidikan.